GM
Melihat Api Bekerja
Kumpulan Puisi
M AAN MANSYUR

Melihat Api Bekerja

MELIHAT API BEKERJA

Kumpulan Puisi M Aan Mansyur

Penerb it PT G ramedia Pu staka U tama
J akarta

MELIHAT API BEKERJA

Kumpulan Puisi
M Aan Mansyur

GM 401 01 15 0032

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Ilustrator: emte
Desain sampul dan isi: emte

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015
www.gramediapustakautama.com

ISBN 978 - 602 - 03 - 1557 - 7

160 hlm; 20cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*

"Kesenangan adalah tanda bahwa kematian mulai meraba jiwa manusia."
— **Pramoedya Ananta Toer**

*

"The days have taught you not to trust happiness
because it hurts when it deceives."
— **Mahmoud Darwish**

*

"People are always shouting they want to create a better future. It's not true. The future is an apathetic void of no interest to anyone. The past is full of life, eager to irritate us, provoke and insult us, tempt us to destroy or repaint it. The only reason people want to be masters of the future is to change the past."
— **Milan Kundera**
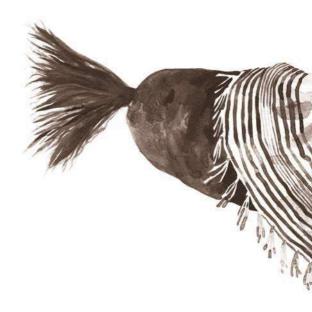
Mendengarkan Larik-larik

Aan Mansyur

Oleh
Sapardi Djoko Damono

APA gerangan yang dibayangkan penyair ketika ia menulis sajak? Ia menulis dan karenanya menghasilkan tulisan yang pada dasarnya berupa deretan kata; kita pun membaca deretan kata itu. Apakah ketika menulis ia membayangkan kita ada di hadapannya, mendengarkan apa yang ditulisnya? Atau dibayangkannya kita memelototi huruf demi huruf yang ia tulis? Ketika membaca sajak-sajak Aan yang dikumpulkan dalam buku ini, pertanyaan itulah yang tiba-tiba muncul.

Bahwa pertanyaan serupa bisa saja ditujukan kepada penyair lain, itu jelas. Namun, cara Aan menghadapi kita yang pada hemat saya telah memunculkan pertanyaan tersebut. Cara ini adalah pengembangan dari apa yang telah dicobanya dalam buku puisi sebelumnya dan telah mencapai tahap yang membuat saya ingin membincangkannya dengan ringkas sambil mengacungkan jempol.

Posisi puisi modern sebagai komunikasi dalam perkembangan kesusastraan tampaknya harus dipilah dari genre lain seperti drama dan novel. Namun, ciri yang selama ini membedakannya dari fiksi semakin sulit dikenali kalau kita mendasarkan perbedaan pada ujud visual.

Salah satu ciri yang tetap bertahan adalah ujudnya yang berupa larik dan bait: yang menyebabkan orang suka mengatakan bahwa berita koran pun kalau dipotong-potong menjadi larik dan bait akan segera berubah menjadi puisi. Pandangan yang 'berlawanan' tampaknya juga banyak muncul: puisi modern telah berhenti sebagai puisi ketika larik dan baitnya disusun sedemikian rupa sehingga ujud visualnya tidak bisa dibedakan dari berita koran. Juga tidak bisa dibedakan dari cerpen atau novel.

Apakah itu semua menjelaskan kepada kita bahwa taraf yang sudah sangat lanjut dalam keberaksaraan sekarang ini tidak lagi memerlukan pengkotakan atau pemilahan sastra? Bisa saja kita menjawab 'ya' pada pertanyaan itu berdasarkan pemikiran bahwa pada kenyataannya benda budaya yang kemudian kita sebut sebagai 'sastra' toh tidak mengenal pengkotakan.

Sastra baru bisa disebut 'sastra' kalau sudah disusun dalam aksara, 'sastra' adalah aksara. Ketika masih berujud bunyi tentunya yang sekarang kita sebut sastra tidak disebut 'sastra' sebab bunyi bukan aksara. Masing-masing berurusan dengan pancaindra yang berbeda: bunyi adalah urusan telinga, aksara berurusan dengan mata.

Sampai pada tahap tertentu dalam perkembangannya, sastra modern mati-matian berusaha meyakin-yakinkan dirinya bahwa berbeda dari hakikatnya yang sudah lampau, yakni bunyi. Sebagai benda visual, aksara terletak dalam suatu ruang; kalau tidak ada kata atau ada loncatan kata maka muncullah ruang kosong. Demikianlah maka larik dan bait diciptakan, demikianlah maka kita tiba-tiba 'melihat' bunyi yang meloncat-loncat atau tersusun rapi dalam larik dan bait. Aksara ternyata tidak pernah bisa mengubur bunyi: kita cenderung melisankan kembali apa yang sudah kita ubah menjadi ujud visual.

Namun, itu merupakan pernyataan yang umum. Puisi Aan dalam buku ini menyebabkan saya berpikir lebih jauh lagi seperti yang saya susun dalam pertanyaan di awal tulisan. Kita manfaatkan saja salah satu sajaknya, "Menyeberang Jembatan" sebagai landasan pembicaraan. Mungkin bukan kebetulan kalau kita pilih sajak yang judulnya mengandung kata 'jembatan.' Jembatan menghubungkan satu titik dengan titik lain, menghubungan satu tepi dengan tepi lain. Seperti halnya puisi, jembatan adalah komunikasi.

Masalah yang perlu dibincangkan adalah apakah jembatan itu berurusan dengan telinga atau mata kita? Apakah ketika menulis sajak-sajaknya Aan membayangkan dirinya mendongeng lisan kepada kita atau menggambar aksara demi aksara sedemikian rupa agar kita bisa menghadapinya sebagai 'gambar' di ruang kertas. Ini bukan perkara bagaimana cara kita menghadapi puisinya, tetapi sikap penyair ketika menulis. Apakah sikap semacam itu penting maknanya bagi pembacaan kita? Kita tentu bisa menjawabnya dengan positif atau negatif, tetapi bagaimanapun hal itu bisa 'terbaca' dalam deretan dan tumpukan kata yang kita sebut puisi.

Ada suatu kualitas yang tampaknya tidak bisa dilepaskan dari cara penyampaian lisan, yakni loncatan-loncatan pikiran. Kualitas itulah yang disingkirkan dalam komunikasi tulisan, tetapi yang ternyata tidak juga bisa sama sekali dihapuskan. Sejarah puisi menunjukkan keinginan untuk menghindarinya dengan cara mengatur hubungan kausalitas antarkata, antarlarik, dan antarbait. Beberapa sajak Chairil Anwar seperti "Derai-derai Cemara" dan "Senja di Pelabuhan Kecil" menyiratkan keberhasilan usaha tersebut, antara lain dengan cara menaati tata cara pembaitan dan pelarikan yang ketat, yang hasilnya tidak hanya berupa ujud visual yang tertib tetapi juga terbendungnya luapan emosi yang berlebihan. Dalam larik-larik yang rapi itu kita bisa membaca urutan pikiran yang menyandarkan maknanya pada kausalitas.

Namun, ada kualitas lain yang ternyata tidak bisa dihapus – malahan dimanfaatkannya sebagai semacam perekat hukum sebab-akibat yang tersirat dalam sajak-sajak tersebut – yakni anasir bunyi. Rima yang terjaga rapi dan irama yang teratur menyebabkan dua sajak itu menjelma rangkaian sebab-akibat.

Yang saya uraikan itu sama sekali tidak terbaca dalam sajak-sajak Aan dalam buku ini. Tentu tidak bisa dikatakan bahwa ia telah membuat lompatan jarak jauh dari Chairil Anwar, tidak. Namun, harus dikatakan bahwa Aan telah berhasil melanjutkan tradisi perlawanan terhadap kualitas yang sudah dicapai Chairil Anwar. "Menyeberang Jembatan" adalah hasil penting dari usahanya untuk tidak menulis sejenis 'prosa liris' ala Amir Hamzah yang melanjutkan tradisi Rabindranath Tagore, tetapi sejenis sajak yang tidak lagi percaya pada keketatan ujud visual dan tirani bunyi. Bait (atau 'alinea') pertama sajak itu sebagai berikut:

> Aku ingin mampu menceritakan apa yang kurasakan ketika berjalan sendirian di jembatan. Ibuku penasaran kenapa aku senang melakukannya. Dia tidak mengerti waktu aku mengatakan: aku memperoleh kebahagiaan dari yang gentar gemetar di diriku. ***Seperti jatuh cinta?*** Tidak, Ibu. Dia diam dan aku merasa kalah.

Saya merasa seperti mendengarkan si penyair sedang mendongeng di hadapan saya, tidak seperti membaca ujud visual dua sajak Chairil yang kita bincangkan sebelumnya. 'Mendengarkan' berurusan dengan bunyi, namun bunyi yang sampai ke pikiran saya tidak dirakit dalam rentetan yang tunduk pada ujud visual. Saya merasa Aan berhadapan dengan saya dan dengan seenaknya menyampaikan apa yang terlintas dalam pikirannya. Ia tidak berpura-pura menyusun kata dan kalimat yang dilem dengan kausalitas – ia 'ngomong' saja. Yang susul-menyusul dalam pikirannya disampaikannya, tentu ada usaha untuk merapikannya agar bermakna, tetapi sama sekali tidak ada upaya untuk menghindari digresi – suatu kualitas yang dicap negatif dalam tradisi tulis. Bait pertama itu menjanjikan suatu urutan pikiran, tetapi bait kedua ini mengelak dari janji itu.

> Perihal membosankan dan percuma selalu lebih mampu menemukan kata-kata untuk mereka kenakan. Bagi yang setengah-setengah, dan bagi yang berdiri di tengah-tengah, kata-kata semata jembatan yang seolah-olah ada. Di diriku ada banyak perihal yang terengah-engah tidak mampu menyeberang ke jantung ibuku. Mereka terpaksa menjadi rahasia dan aku merasa bersalah.

‘Dialog’ antara ibu dan anak yang kita harapkan berlanjut ternyata harus istirahat karena adanya gangguan pikiran lain, yakni komentarnya sendiri atas apa yang barusan disampaikannya. Dua kalimat terakhir alinea itu berusaha menyambung dengan alinea pertama.

Terbayang kemudian ‘jembatan’ sebagai konsep klasik yang sering dimanfaatkan untuk menggambarkan kesinambungan atau sebaliknya. Dan apa yang menjadi taruhan utama penyair, yakni kata-kata, digambarkannya sebagai ‘semata-mata jembatan yang seolah-olah ada.’ Ya, ‘seolah-olah,’ karena gagal menyeberangkannya ke ibunya.

Sesudah alinea kedua itu, susul-menyusul alinea-alinea yang mengungkapkan betapa ‘banyak perihal’ yang tidak bisa melewati jembatan. Mulailah penyair ini mengungkapkan segala perihal itu, tanpa urutan, tanpa sebab-akibat: longgar selonggar-longgarnya sehingga bisa saja terdengar saling menyodok, saling mengganggu tanpa terasa adanya upaya penyair untuk merapikannya dalam tatanan sebab-akibat atau menatanya dalam bunyi-bunyian yang rapi.

> Sejak kecil aku sering pergi ke hutan. Aku membisikkan pikiran dan perasaanku yang merahasiakan diri dari tinta kepada pepohonan, sebelum mereka ditebang dan berubah menjadi pintu dan jendela, kursi dan meja, atau buku-buku.
>
> Setiap kali ibuku terpekur di hadapan lemari, aku mungkin ada di sana menemaninya. Ketika ibuku berusaha membuat dirinya cantik sekali lagi, rahasiaku barangkali yang menggenggam cermin untuknya. Jika ibuku tidur memeluk diri sendiri, aku berharap ikut menopang rindu dan tubuhnya yang kesepian.
>
> Dan andai dia menerima surat dari suaminya, pikiranku sungguh ingin bergetar di jari-jarinya. Perasaanku sungguh ingin basah oleh air matanya.

Berbeda dengan yang kita baca dalam kedua sajak Chairil yang saya sebut sebelumnya, sajak ini sama sekali bukan hasil usaha mengatasi luapan emosi dengan bentuk visual dan auditori yang ketat tetapi justru dengan lintasan-lintasan pikiran yang tampaknya susul-menysul muncul begitu saja tanpa tatanan yang dirapikan oleh aksara.

Persis seperti kalau kita mendengarkan dongeng yang disampaikan secara lisan. Pada titik inilah menjadi jelas kualitas lain dari kelisanan, yakni 'tatanan' yang episodik. Kalimat-kalimat Aan dalam sajak itu tidak lain adalah episod-episod yang bermunculan 'begitu saja' seperti yang kita dengar dari penyampaian lisan. Si penyair menghadapi kita sebagai pendengar, bukan pembaca yang sibuk mencari-cari sebab-akibat dalam urutan kalimat. Aan telah memilih untuk kembali menjadi juru cerita, menjadi sahibul hikayat. Ia telah meninggalkan Chairil Anwar, lebih suka menjadi pendongeng yang tidak sepenuhnya peduli pada tata cara kaku dalam menyusun aksara. Namun, apakah dengan demikian sajak-sajaknya berantakan karena tidak direkat oleh ujud visual dan aspek auditori? Tidak sama sekali. Ia memilih akal-akalan yang unggul dalam tata cara mendongeng lisan. Dengarkan penutup sajak ini.

> Ibuku masa lampau. Kenangan. Dia selalu mampu mengecup ingatanku, namun ingatanku kening yang cuma mampu menunggu dikecup. Kata-kataku selalu ingin mampu menyentuh jantungnya, namun mereka tidak punya jemari.
>
> Puisi ini sama belaka. Sekumpulan kata, batang-batang pohon mati, yang bermimpi menjadi rumah tanpa dinding. Semata memiliki jendela, pintu, dan sesuatu yang memeluki keduanya. Rumah yang menunggu pertanyaan-pertanyaan ibuku datang memberi penghuni.

Akal-akalan unggul itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan disebut-sebutnya puisi dalam alinea terakhir sajak ini, tetapi ada pada kemampuan si penyair mempertahankan suasana yang menjadikan sajak ini suatu benda seni yang utuh dan kokoh dalam menyarankan makna. Dalam pencapaian serupa itu, Aan adalah salah seorang dari dua atau tiga penyair kita yang berhasil memaksa kita dengan cermat mendengarkan demi penghayatan atas keindahan dongengnya.

(Ciputat, 27 Agustus 2014)

Daftar Puisi

Belajar Berenang

Kau nyala langit yang biru
pada pangkal April dan awan
yang menolak warna selain
putih. Kau setapak berundak-
undak di belakang rumah dan
bayangan pohon-pohon yang
menyembunyikan daun tua dan
hewan melata. Kau tebing dan
suara angin yang memantul-mantul.

Kau nyali yang melepaskan
pakaianku dengan malu-malu. Kau
langkah-langkah yang hendak dan
tidak ke bibir jurang. Kau tangkai
pohon yang tidak kutahu namanya,
tempat tungkai kakiku gemetar
sebelum terlambat memegang
sesuatu.

Kau udara sesaat yang membuatku
berdoa. Kau ketenangan yang
terbuka dan terluka menerima
tubuhku yang telanjang dan jatuh
sebagai jala gagal mengembang.
Kau ikan warna-warni yang kaget
dan sembunyi ke balik batu.

Kau benda-benda pendiam di
kedalaman. Kau air yang tiba-
tiba keruh dan kepanikan yang
menyakiti dadaku. Kau nyawa yang
berlepasan seperti balon-balon
kecil dari paru-paruku.

Kau jari-jari air yang mengangkatku
pelan-pelan ke permukaan.
Kau kekuatan yang kutelan dan
kuembuskan berulang kali. Kau
kepak yang membuat sepasang
lenganku bergerak menggapai-
gapai.

Kau keriangan yang tidak capai
bergolak dalam darahku. Kau
keseimbangan yang berhati-hati
dan tak menginginkanku berhenti.
Kau matahari yang memerahkan
punggungku.

Kau rumah yang membuatku lupa
pulang. Kau petang dan burung-
burung yang mencari sarang. Kau
senyum yang kusembunyikan dari
kemarahan ibu.

Kau kebahagiaan yang terlambat
terpejam. Kau yang pertama dan
akan selalu basah dalam mimpiku.
Kau yang terbangun tengah malam
dari mataku.

Kau sungai yang memanjang lalu
melapang sebagai laut karena
khawatir aku jatuh sekali lagi. Kau
masa kecil yang sekarang kukenang
dengan rasa bersalah dari dekat
jendela darurat pesawat terbang.

Telanjang di Depan Cermin

Aku berdiri di depan cermin.
Telanjang dan mencari yang intim
dari seluruh yang tiba-tiba asing
dan liar.

Rambutku hujan, atau komet di
langit malam. Rahang persegiku
mahir menakut-nakuti tangan
pencari yang lemah lembut.
Mereka akan melihat benteng
kokoh, bukan banteng pemalu.
Bibirku langit dan kakinya pada
pukul enam sore. Atau teluk
yang ditakdirkan tidak dipeluk
sempurna.

Lekuk teluk bibirku mencibir dua
danau di atasnya. Tetangga yang
tidak pernah saling mengunjungi.
Sepasang kesepian.

Masa depan mataku adalah
kemarahan. Juga keramahan
tempat cinta terjatuh. Suatu hari
kelak kau akan mengatakan hal
indah mengenai mataku. Mataku
kegelapan yang mengenakan
bintang-bintang tidak mati. Gelap
seperti dasar lautan. Seperti
pertanyaan yang menolak semua
jawaban. Mataku menyembunyikan
rahasia, termasuk dari dirinya
sendiri.

Aku mencengkeram kepala
dan wajahku. Menyarankannya
pantang menyerah. Hidungku jalan
sempit dan datar. Aku mewarisi
keterbatasan. Modal baik bagi
petualangan.

Aku menelusuri garis leher hingga
pinggang. Tebing gunung. Para
pendaki belum pernah ke sana.
Lenganmu masa depannya. Juga
payudaramu. Kau akan kelelahan
menanjak ke puncak. Di bahuku
akan dibangun perusahaan
dan rumah tempat seorang
perempuan pelancong akan
mampir. Juga tempat kita berbulan
madu selamanya.

Meski sudah kuat, tubuhku masih
ingat aroma rahim ibu. Segera akan
datang kau menawarkan rahim
berparfum merek lain. Jahat—dan
murah senyum.

Tungkai kakiku sepasang pohon.
Berdiri di kiri dan kanan jalan
bersemak. Rerimbunan yang akan
mengembalikanmu ke rahim ibu.

Aku remaja tiga belas tahun.
Berdiri telanjang di depan cermin.
Tubuhku negeri asing. Masih masa
lalu. Menunggu masa datang kau.

Laut berparuh Merah

Akan kuhentikan tahun-tahun
diamku demi mengatakan kau
cantik. Setelah itu, aku bunuh diri.
Atau memintamu jadi seekor
gagak yang mematuk mataku. Aku
ingin melihat perih terakhir adalah
merah paruhmu.

Halaman dan rumahmu selalu
penuh langit jatuh. Permukaannya
menyentuh dan menjadi kalung
bagi leher kota. Laut merebutmu.
Matamu berteman baik dengan
ikan dan terancam mata pancing.

Laut adalah langit, namun sedikit
lebih basah. Keduanya cemburu
kepada matamu.

Waktu menjadi siang yang padam
berminggu-minggu. Menggenang
seperti kenangan yang
ditanggalkan jalan pulang.

Bencana melandai, menjadi tongkat
yang menggandeng tanganku ke
pantai. Dengan gemetar rindu,
kusentuh alismu. Sesuatu yang asin
dan asing menjawabku. Butiran-
butiran garam yang terbuat dari
masa lalu kita. Aku tidak bisa
merasakan angin lagi sebagai lagu.
Ia menyebut terlalu banyak nama.

Bekas lukaku hidup seperti sisa air
terperangkap di telinga usai mandi.
Seperti gigi bungsu susah payah
tumbuh dan merobek gusi.

Kini kau laut berparuh merah.
Tulang rusukku debu. Cinta jadi
lumpur, jika aku menyentuhmu.
Aku menyimpan napas terakhir
dalam botol parfum. Aku
meletakkannya di rambut-rambut
halus tubuh berombakmu.

Kelak jika kaubangkit, lolos dari
laut, akan kususun debu-debuku
kembali sebagai kita. Sebagian
kuciptakan jadi kata-kata yang
cuma mencintai mulutmu dan
telingaku.

Menjatuhkan Bintang Bintang

Aku akan menggulung langit malam seperti karpet Turki dan menjualnya kepada penawar tertinggi. Akan kulepaskan binatang buas dari diriku. Ia pernah tidur berabad-abad di rumah ibadah. Selalu lolos dari perangkap cahaya.

Aku belajar dengan cara mengabaikan. Tetapi, sekarang, aku ingin berhenti sejenak. Mengingat nama mereka yang tertelan pasir hisap pikiranku tahun lalu. Ada hutan hitam di kepalaku. Waktuku penuh tengkorak. Kakiku tangga, memanjat dan menjatuhkan diri sendiri.

Kepalaku pernah lebih ringan dari bulu burung gelatik. Menggelitik seperti riak-riak halus di perut perahu yang berbaring di perut telaga. Selalu menggoyang langitku.

Begini ramalan cuaca pekan ini: Besok, udara lebih cerah dari senyum bayi. Lusa, langit remaja jatuh cinta—ceria, panas, dan mengumpulkan hujan. Kamis, penuh awan berbentuk tanda baca. Jumat, curah dari awan mirip kebun binatang. Sabtu, alam penuh api dan apapun yang menyerupai itu. Minggu, tidak ada cuaca.

Hati-hati. Angka bunuh diri langit bisa tiba-tiba meningkat. Begitu pun dengan kelembapan dan keasinannya. Tetapi, aku akan berjalan-jalan di cakrawala ketika matahari mendarat di topiku.

Aku akan menggulung langit malam seperti karpet. Sebagai bintang-bintang, kau akan berjatuhan. Dalam cahaya sekarat senyum terakhirmu, ada sesuatu yang tampak serasi. Mengerikan dan menantang. Aku, untuk pertama kali, kaupahami.

Perihal Tokoh Utama Komik

Ia berdiri. Luhur dalam hening.
Rapuh dalam ikatan yang rawan
putus. Diselubungi jaring laba-laba
dan kebisingan dari kepalanya.
Matanya terpejam bagi puing-
puing, juga bencana yang masih
rencana.

Sepasang lengannya terentang.
Lapang bagi penerimaan. Seperti
sayuran terpotong-potong.
Mencintai pisau dan api dapur.
Kepalanya menampung penyakit.
Sebagian berperang melawan
seluruhnya.

Bibirnya dijahit. Perutnya penuh
kebakaran dan kelaparan.
Kemauannya lunak bagi
kebingungan, dan keras kepalanya.

Tubuhnya dicabik-cabik waktu.
Berisi sesuatu yang mengizinkan
tubuh lain tumbuh di tubuhnya.
Paru-parunya sering kering.
Hatinya kuning. Jantungnya
memompa kehidupan yang ragu-
ragu.

Bahunya, lebih kuat dari batu
gunung. Pembuluh darah
menuangkan udara ke dalam
suaranya. Menghamburkan
kekuatan untuk setiap ons
takdirnya. Ia hidup. Dihiasi
pakaian berbagai warna. Ia bicara
menggunakan bahasa roh. Tidak
masuk akal, namun penuh tetapi.
Ia kadang meratapi bebannya.
Ia menggantungkan diri di
kontrak besar yang tidak pernah
ditandatangani.

Hatinya selalu berduka dengan
harapan suatu hari ia utuh
kembali. Awan akan hilang. Api
yang membakarnya dari dalam
akan dingin. Lengannya terpasang
kembali—dan tumbuh jadi kebun
baru. Kepalanya menjadi seluruh.
Hatinya merah.

Ia cantik. Pemurah dan sedikit
pemarah. Tak tertandingi
senyumnya. Ia akan menggodamu
dengan cerita yang tidak ada
ujungnya. Dongeng dan musik
ajaib. Ia waktu. Ia seorang ibu. Ia
mengandung dewa-dewa. Ia rahim
ribuan penyembahan dan tarian.

Namanya sama dengan nama
negaramu. Sepasang lengannya
terentang. Selalu mencintai pisau
dan api dapur.

Menonton Film

Semesta di mana orang-orang bijak mabuk mengelilingi meja kayu besi sambil membahas masa depan kita. Udara terbuat dari asap. Aku dan kau merangkak di tanah seperti ular sebelum kaki-kakinya hilang. Langit pada musim-musim tertentu jatuh seperti potongan-potongan ***jigsaw***. Jutaan simbol matematika menggantung di kabel-kabel telepon dan lampu-lampu jalan. Bunga-bunga akan memberi petunjuk ketika kita kehilangan arah.

Semesta di mana waktu hanya ada dalam cangkir-cangkir teh. Kehidupan nyata ibarat dunia kartun dan kartun terlihat seperti kehidupan nyata. Keduanya adalah sepasang tetangga yang tidak saling percaya. Ingatan dikosongkan setiap pukul 6 sore. Seperti matahari tenggelam, untuk diisi berita malam yang membicarakan keluarga kita.

Semesta di mana kau dimakan singa. Aku menunggumu di mulutnya memegang tanda bertuliskan nama aslimu yang tidak pernah kautahu sebelumnya.

Semesta di mana setiap kali kau menyentuh gelas dengan tangan kosong, kau merasakan bisikan yang mendesahkan. Lengan dan kaki tidak diperlukan samasekali. Kita bercinta dengan menuangkan cahaya ke mata satu sama lain.

Semesta di mana furnitur ialah hewan-hewan peliharaan kesayanganmu. Botol-botol anggur diisi dengan kelopak-kelopak bunga untuk disajikan kepada bayi kita yang baru lahir.

Semesta di mana setiap kali matahari terbit, di kepalamu tumbuh sulur-sulur tumbuhan beracun. Setiap kali matamu berkedip, aku seperti mendengar gelegar petir beruntun.

Semesta serupa yang kita huni kini, tetapi aku tidak pernah ada di sana. Aku tidak pernah ada di sana.

Mendengar Radiohead

Aku ingin belajar menangis tanpa air mata, perasan perasaan-perasaan yang lembap. Aku percaya ada perihal semacam itu; peri yang memperindah hal-hal perih, batu yang bertahan di alir air sungai, atau badai yang lembut. Aku tahu ketelanjangan tempat bersembunyi bunyi yang lebih nyaring daripada sunyi.

Dan dalam setiap yang pecah ada keindahan, hal-hal yang berhak dicahayai senyuman; porselin mahal yang membentur lantai ruang tamu, lampu taman yang mati, daun-daun dan daun jendela yang jatuh, hati yang patah dan perpisahan, atau rindu dan bayi-bayi yatim piatu.

Aku lahir dari ucapan-ucapan ibu yang lebih banyak ia kecupkan dengan diam: berlari adalah kesunyian, berjalan adalah kebalikannya.

Aku bertahan bertahun-tahun berlari dalam kesunyian menuju kau. Aku mau menemukanmu, agar mampu berjalan menggandeng tanganmu mengelilingi pagi yang hangat. Atau mengantarmu pulang, menyusuri gelap, dan dengan sepenuh ketulusan aku ingin menjaga dirimu dari diriku.

Ketulusan, panjang dan susah dinikmati sepenuhnya, seperti musim. Kejujuran, singkat dan tidak mudah diduga, seperti cuaca. Namun, jika kau menginginkan jarak, aku akan menjadi ketiadaan yang lengang. Sebab ingatanmu sedekat-dekatnya keadaan aku. Lebih dekap dari pelukan sepasang lengan.

Kesalahanku padang rumput yang hijau. Seperti ternak, aku ingin makan dan menjadi gemuk. Menjadi potongan-potongan daging yang membuatmu enggan tersenyum seusai makan. Menjadi lemak yang kau keluhkan dan menghabiskan uangmu. Sementara kebenaran semata museum yang tidak kita sadari. Jika ada waktu, kau akan mengunjunginya. Namun, kau terlalu sibuk melupakanku.

Masing-masing kita adalah kumparan diri sendiri, orang lain, dan bayangan yang setia. Tidak ada kemurnian. Dalam pengingkaranmu akan aku, ada cinta yang akan membuatmu bersedih suatu kelak.

Sementara aku, aku tahu cara mengisi kekosongan adalah menunggu. Dunia ini dipenuhi keseimbangan-keseimbangan. Tepat ketika seorang melihat matahari sore menutup mata, di tempat lain ada seorang menatap matahari pagi bangun. Ketika matamu tiba-tiba berair, dari jarak yang tidak kau ketahui, aku tersenyum menghangatkan kesedihanmu.

Mengeberang Jembatan

Aku ingin mampu menceritakan apa yang kurasakan ketika berjalan sendirian di jembatan. Ibuku penasaran kenapa aku senang melakukannya. Dia tidak mengerti waktu aku mengatakan: aku memperoleh kebahagiaan dari yang gentar gemetar di diriku. ***Seperti jatuh cinta?*** Tidak, Ibu. Dia diam dan aku merasa kalah.

Perihal membosankan dan percuma selalu lebih mampu menemukan kata-kata untuk mereka kenakan. Bagi yang setengah-setengah, dan bagi yang berdiri di tengah-tengah, kata-kata semata jembatan yang seolah-olah ada. Di diriku ada banyak perihal yang terengah-engah tidak mampu menyeberang ke jantung ibuku. Mereka terpaksa menjadi rahasia dan aku merasa bersalah.

*

Sejak kecil aku sering pergi ke hutan. Aku membisikkan pikiran dan perasaanku yang merahasiakan diri dari tinta kepada pepohonan, sebelum mereka ditebang dan berubah menjadi pintu dan jendela, kursi dan meja, atau buku-buku.

Setiap kali ibuku terpekur di hadapan lemari, aku mungkin ada di sana menemaninya. Ketika ibuku berusaha membuat dirinya cantik sekali lagi, rahasiaku barangkali yang menggenggam cermin untuknya. Jika ibuku tidur memeluk diri sendiri, aku berharap ikut menopang rindu dan tubuhnya yang kesepian.

Dan andai dia menerima surat dari suaminya, pikiranku sungguh ingin bergetar di jari-jarinya. Perasaanku sungguh ingin basah oleh air matanya.

*

Ibuku masa lampau. Kenangan. Dia selalu mampu mengecup ingatanku, namun ingatanku kening yang cuma mampu menunggu dikecup. Kata-kataku selalu ingin mampu menyentuh jantungnya, namun mereka tidak punya jemari.

Puisi ini sama belaka. Sekumpulan kata, batang-batang pohon mati, yang bermimpi menjadi rumah tanpa dinding. Semata memiliki jendela, pintu, dan sesuatu yang memeluki keduanya. Rumah yang menunggu pertanyaan-pertanyaan ibuku datang memberi penghuni.

Hari ini, kematian membisikkan
perihal-perihal indah. Langit
pagi yang perangainya tenang
dan hangat telah ditanggalkan.
Beruluran jutaan jalan kecil. Kaki-
kakinya mekar jadi kembang api
yang terbuat dari awan hitam.

Aku tiba-tiba ingin seisi tubuhku
tercuri. Seseorang menangis
memasangkan pakaian berwarna
sederhana dan wewangian
sambil membayangkan tuhan
menyambutku dengan riang.

Kau, entah di mana, membaca
catatan yang kutulis dan terlambat
tiba.

Hari terakhirku jadi hari pertama
bagimu. Kesedihanku terbakar
menjadi abu. Kautumbuh menjadi
pohon yang pucuk-pucuknya
hendak menyentuh biru angkasa.

*

Peta memberitahuku semua
harta karun tersimpan di jantung
rahasia hal-hal yang hancur. Kau
menggantung seperti sesuatu yang
tak mampu aku namai—mimpi
atau kenangan. Di kepalaku, kau
cahaya yang disaring kaca jendela
berdebu. Memasukiku sebagai jiwa
yang lelah.

Nanti malam, aku tak mau
menutup mata jendela. Akan aku
biarkan ia menatap mata bulan,
tempat barangkali kau menitip
rahasia.

Sementara yang menetap di
luar aku, segalanya dendammu.
Memendam dendam, kata ibuku,
seperti meminum segelas racun
dengan harapan membunuh orang
lain.

Aku tidak ingin mendengar kabar
pemakamanmu. Biar tubuhku
dan seluruh isinya yang tercuri.
Hiduplah kau.

Menunggu Perayaan

Sol sepatumu bicara apa kepada
jalan yang menjauh?

Kuberitahu, hanya sedikit orang yang mampu mencapai ujung dan ketiadaan. Sekarang jalan sudah terlalu panjang dan bercabang-cabang. Aku terus berdiri di gerbang ini dengan sepasang telinga tidak mampu menyentuh kata-katamu. Aku menunggu punggungmu tidak menghadap wajahku.

Kau pergi ke dunia masa kecilku yang dipenuhi gambar hitam putih. Televisi berisi siaran dunia dalam berita. Soeharto, topi caping, hamparan padi, dan senyum yang mengajari kita hal-hal palsu. Video klip Tommy J Pisa, Nia Daniati, dan Betharia Sonata. Betapa pandai mereka menyembunyikan dan membunyikan kesedihan. Atau siaran pedesaan dan kisah-kisah keluarga penuh perkelahian. Gunung, sungai, rumah, bendera, juga toko dan kota. Semua dilukis entah siapa menggunakan pensil patah dan kertas putih semata.

*
Kau hanya mampu menghilang jika
pergi melampaui dunia sebelum
aku mengenalmu.

Dulu aku tidak perlu memikirkan
apa-apa selain segera jadi dewasa.
Sekolah enam tahun. Berangkat
pagi, pulang siang, dan singgah
mandi telanjang di sungai sampai
tubuh merah. Lulus dan sekolah
lagi. Bersepeda dan terjatuh.
Menjual sawah dan sekolah lagi.

Lalu datang perayaan
kemerdekaan. Aku ikut lomba
memasukkan paku dari pantat
ke mulut botol. Aku tidak
memenangkan apa-apa kecuali
tawamu dari sela-sela penonton.
Tawa itu mekar jadi pertanyaan
pada suatu siang yang kubisikkan
ke telingamu di kantin sekolah saat
para guru rapat membahas uang
dan ulangan. Kau mengangguk
dan waktu mengalir secepat
barang-barang impor. Walkman,
pager, DVD player, komputer, dan
telepon pintar.

*
Telingaku tidak mampu melupakan
tawamu seperti orang Amerika
mengingat peristiwa Sebelas
September.

Meski sendiri, aku ingin mewarnai
gerbang ini dan menyambut lagi
perayaan. Akan kubuat upacara
bendera, baris-berbaris, panggung
lagu-lagu lama, dan lomba-lomba
yang membuat penonton lupa
penderitaan. Barangkali aku tidak
akan memenangkan apa-apa sekali
lagi.

Tapi aku sudah nyaris
menghabiskan diriku di sekolah
bertahun-tahun. Bertahan tidak
mencintai siapa pun, kecuali
seseorang dalam diriku yang
menunggu waktu dan punggungmu
tidak menghadap wajahku.
Menunggu wajahmu tertawa sekali
lagi, mungkin kepada masa depan
yang lain.

Memimpikan Hari Libur

Bunga-bunga di beranda tertawa
melihat orang-orang melintas
membawa kendaraan berlibur
ke tempat ramai. Kemacetan,
supermarket, pelabuhan udara,
atau pantai. Hujan bergegas pulang
ke langit setelah bekerja keras
semalaman.

Di meja ada segelas buah-
buahan kedinginan menginginkan
cintamu keluar dari baju tidur.
Kau tenggelam di halaman koran
Minggu, membiarkan sejumlah
puisi berisi masa depan dan
masa lalu membaca matamu. Kau
mengenali puisi-puisi itu. Puisi ini
meniru mataku, katamu sembari
mengulang-ulang nama penulisnya.
Namaku.

Astaga! Kau mengagetkan pagi
seperti kota membangunkan
kesepian. Koran dan puisiku jatuh
menimpa dan menumpahkan
buah-buahan dari gelas yang telah
menempuh usia dan perjalanan
jauh demi menjilat lidahmu.

Aku bangun seperti hujan yang
pulang ke langit. Kepalaku tidak
berada di tempat yang tepat.
Aku berjalan ke kamar mandi
bersama potongan-potongan
mimpi. Pikiranku seperti lukisan
Frida Kahlo atau kisah-kisah Italo
Calvino. Aku memasukkan diriku
ke dalam hari libur dan harapan
bisa menemukan siapa namamu.

Sejak hari itu, aku tidak bisa
tidur lagi. Juga kau dan kesepian
barangkali.

Seekor Kucing dan Sepasang Burung

Ada sangkar besar di tubuh kecil setiap burung. Surga bagi para pencinta burung, tempat mereka terperangkap lupa diri dan mati. Juga matamu, sepasang burung terakhir di bumi. Aku tak pernah membenci apa pun sebesar aku mencintai matamu.

Pikiran bukan penjara. Aku penjarakan pikiranku. Kututup pintunya buat semua tamu dan nama. Kecuali jiwamu, puisi tentang jalan-jalan lengang pukul tiga pagi.

Aku ingin menjadi seekor kucing di jalanan atau puisi. Aku ingin memangsa sepasang burung di wajahmu.

Jauh dalam tubuhku ada pohon yang tumbang dan tumbuh tiap hari. Juga sarang tempat angin sering mampir istirahat.

Kelak orang membaca puisi tentang taman kota, mengunjungi museum burung, atau membaca dongeng tentang hutan-hutan yang hilang. Mereka tersenyum mengingatku.

"Pada zaman dahulu, ada seekor kucing menyelamatkan sepasang burung dengan memakan sepasang mata kekasihnya."

Menenangkan Rindu

Bumi tidak butuh banyak bulan. Bulan sendiri, pandai, dan kekanak-kanakan. Dia bisa jadi pisang ambon, mangkuk pecah ibumu, atau martabak utuh jika kau lapar. Dia akan menertawai kerakusanmu atau menjadi penuh ketika kau kosong.

Biarkan bintang padam sebagian dan langit tetaplah satu-satunya yang tidak mudah kautebak. Langit yang lapang dan dalam akan berterima kasih kepada tubuhnya karena kau punya mata dan benak. Juga ungu tato yang kau sembunyikan di balik malumu yang pura-pura.

*

Langit tampak cantik karena mobil yang kautumpangi bergerak cepat. Jendela mobil mogok bukan pasangan yang cocok buat kaki langit. Langit pekerja keras. Dia membutuhkan satu hari yang cerah dan kekosonganmu yang gerah untuk membuat matahari sore seperti lukisan atau kota kebakaran.

Warna yang sama bisa tampak sunyi dan riang sekaligus. Langit paham hal-hal semacam itu. Kata-katamu bicara terlalu banyak tapi tidak pernah cukup. Langit selalu cukup dengan cuaca dan pertanyaan-pertanyaan.

*

Jangan percaya pada kartupos dan kamera seorang petualang. Menyelamlah ke ingatannya dan temukan senja selalu basah di sana. Kau hanya boleh jatuh cinta kepada ingatan yang menyerupai langit: rentan dan tidak mudah dikira.

Dia meninggalkanmu agar bisa selalu mengingatmu. Dia akan pulang untuk membuktikan mana yang lebih kuat, langit atau matamu.

Sejam Sebelum Matahari Tidak Jadi Tenggelam

1.

Perih paling sulit untuk kucintai
adalah perihal yang paling kaucintai.
Aku ingin kau membuat tantangan
bagiku. Mencintaimu, umpama.
Ciri-ciri perempuan yang kucari-
cari adalah yang gampang berduka.
Kau tidak tahu berhenti tertawa.
Hidup bukan lelucon—atau
jantung lelucon adalah kantung air
mata.

Langit sore sedang tidak indah.
Dia senang berawan akhir-akhir ini.
Tetapi ketika aku melihat keluar,
wajahku terasa jauh lebih muda. Di
kaca jendela, samar kulihat diriku
sebagai anak langit tua itu. Dulu,
aku merasa anak matahari, tetapi
langit lebih mudah menerima
kekurangan.

*

Pukul 5:17 sore. Aku tidak yakin pada
segala sesuatu—kecuali dada yang
memar dalam puisi ini. Juga rasa samar
antara manis dan pahit kopi yang tinggal
sepah.

Aku menginginkan gelas ketiga.
Puisi baru separuh.

Puisi ini kutulis untuk teman-
temanku. Aku ingin merasuk
dan merasakan dada mereka
yang belum kutemui. Kau juga
belum pernah bertemu mereka.
Aku tidak tahu sedalam apa
kebohongan di mata mereka—
barangkali tidak lebih dalam dari
milikmu.

Di internet, bahkan orang yang
sangat jauh dapat menyakiti kita.
Aku suka mereka menyakitiku
dari kejauhan. Aku menjadi lebih
mencintai diriku dan hal-hal yang
sering kuanggap rapuh.

Besok hari Rabu. Jika ini hari
terakhirku, Rabu akan menjadi hari
favoritku.

*

Aku sering seperti ini. Gelisah dan tidak tahu harus melakukan apa pun. Hanya duduk dan mendadak puisi jatuh cinta kepada kesunyian di telingaku yang sudah lama ingin bicara kepada kau atau siapa saja.

Puisi adalah pasangan bercinta
yang kasar—kadang seperti
perkelahian yang menggairahkan.
Kata-kata yang kau baca cuma
percik-percik darah.

*

Setelah gelas ketiga, kupikir sebaiknya aku melakukan suatu hal gila: keluar dari kafe ini dan menabrakkan diri ke kepala truk.

Aku ingin melihat bagaimana
puisi memungut tubuhku—dan
kau tertawa membacanya di
koran besok pagi. Kubayangkan
kau tertawa pada hari Rabu.
Kau menertawai seseorang yang
bersedih karena kau tidak berhasil
membuat tantangan untuknya.

Aku ingin datang kepadamu
sebagai lelucon yang lebih besar
daripada hidupmu.

2.

Pukul 5:30. Rasanya seperti
pagi—dan aku baru saja bangun
dari mimpi buruk. Jalanan di luar
kafe adalah mimpi buruk yang
lain. Kadang aku berdoa kau tidak
sedang berada di sana, terjebak
bunyi klakson dan debu.

Lebih baik kau berbaring di tempat
tidur, menertawai dirimu atau siapa
saja yang gagal mencintaimu. Atau
menyerah kepada mimpi manis
tentang seseorang dari masa lalu.

Masa lalu hanya indah bagi orang-
orang yang tidak menyentuhkan
kakinya pada masa kini.

*

Matahari membuat orang mengurus hal-hal tertentu di dalam ruangan. Menguras uang negara dan selingkuh, misalnya. Tetapi tidak ada matahari sore ini. Dia takut tenggelam. Dia takut tidak bisa terbit pada hari favoritku.

Kafe ini dipenuhi lagu yang
menghancurkan dirinya sendiri.
Sementara puisi untuk teman-
temanku adalah jalan-jalan baru
di tengah hutan. Kata-kata adalah
pepohonan yang bertumbangan.

Kau dengar derak mereka? Seperti
dada mereka yang jauh.

*

Ada kalanya puisi seperti cinta. Tidak
tahu di mana harus berhenti.

3.

Pelayan kafe mengamati langit dari
jendela yang lain. Barangkali dia saudara
kembarku. Saudara adalah puisi yang
selalu lupa dituliskan. Puisi tidak tahu
tinggal di rumah. Sering pura-pura jadi
pengembara.

Aku ingin melupakanmu—dan
mencari tahi lalat ibuku di wajah
pelayan kafe.

Tangannya menyalakan lampu
seperti kesepian yang datang
dari masa lampau. Aku ingin dia
memadamkannya. Lampu tidak
perlu menyala sebelum betul-
betul gelap. Kita mesti memberi
kesempatan kepada bayangan
untuk bertukar dengan tubuh lain.

*

Setiap hari adalah kekasih yang
gagal mengucapkan selamat tinggal.
Kadang-kadang kau yang harus tega
mengecupkan selamat jalan. Dia
barangkali sudah terlalu sakit untuk
pergi—seperti matahari yang takut
tenggelam hari ini.

Catatan Seorang Pedagang di Pasar Terong Makassar

Dulu aku tak percaya orang lain berani mengusirku dari rumah sendiri. Tapi kota ini memaksaku paham selalu ada orang mengaku lebih berhak atas milikku.

Mereka datang membawa batu, pasir, semen, besi, air, minyak tanah, api, tentara, polisi, dan preman untuk menebar kecemasan. Aku lebih takut kepada mata uang—dan kesenangan-kesenangan—daripada mata senjata.

Aku tahu bertegur sapa dengan senyum bahkan kepada musuh yang pura-pura bertandang sebagai tamu, teman, atau pelanggan.

Aku mungkin kehabisan kata meladeni mereka berbincang tentang masa depan. Tapi aku selalu punya senyum untuk menolak semua yang cuma andai.

Sudah kulingkari nyaris semua angka di kalender. Sudah kulingkari hari ini dan besok. Aku waspada. Aku selalu waspada. Kewaspadaan yang terlatih tak bisa dikalahkan oleh senjata buatan pabrik.

Besok datang lagi orang-orang itu.

Menelepon
Kau

Apakah kau ada di sana?
Apakah kau ada?
Apakah kau?

Di pusat malam, dari dalam diriku seorang peragu bertanya-tanya. Apakah cuaca kurang sehat atau kau sedang tidur memimpikanku? Dering teleponku, suara menggigil memanggil diri sendiri. Seperti lagu mencari seorang penyanyi.

Seperti pohon mati menunggu angin datang mematahkan lengan-lengannya, atau memutihkan ingatan bunga-bunganya. Seperti seorang pengelana memanggul penyesalan, mencari Tuhan agar mampu menemukan dirinya kembali.

Menjadi Hantu

"My apologies to past loves for treating the latest as the first."
— **Wislawa Szymborska**

Aku ingin tidur seharian di
sepatumu saat kau pergi ke
kantor menggunakan sepatu lain.
Menunggumu di rumah tanpa
mengeluh.

Aku ingin jadi warna kesukaanmu,
melingkari lehermu. Berpura-pura
sebagai selendang, karena seorang
pria lain tidak putus menginginkan
dadamu.

Aku ingin mendengkur bagai ular
sawah atau angin di sudut kamar,
di tumpukan pakaian kotormu.
Mereka hangat, dekat, mendekap,
dan masih beraroma kita.

Menjadi Lumba Lumba

Aku pernah punya mimpi indah. Kau
menulis angka-angka penanda di bahuku,
semacam tato permanen. Aku juga
menulis angka-angka serupa di perutmu,
dan kau tertawa. Ujung pisau yang aku
gunakan menulis membuat rahimmu
geli. Kita telanjang, bergandengan tangan,
berjalan dalam gelap dan tiba di tebing,
lalu terjun ke sungai tapi kau tidak.

Kelak, pada satu hari Sabtu, saat kau
tidak sibuk di kantor, aku mencium pucuk
hidung anak-anakmu di bibir kolam renang.

Aku akan datang ke rumahmu, memegang semua benda yang baru kauletakkan. Aku ingin merasakan tanganmu ketika kau sendiri atau tidak ada.

Aku akan menuliskan daftar benda-benda yang menutup matamu ketika menyebutkan nama mereka. Saat sendiri, aku mengucapkan dan mengecupkan nama-nama itu agar mimpiku bisa tertidur.

Aku akan masuk ke kamarmu, berbaring di tempat tidurmu hingga kamarmu berubah jadi kamar kita. Atau menunggu di beranda sambil mendengar lagu-lagu cinta dari radio tetangga.

Aku akan menemanimu menanam sayur-sayuran di halaman belakang sembari membayangkan di pipiku tumbuh bulu-bulu yang akan menggelikan pipimu.

Aku akan mengambil dua foto setiap hari dan merangkai mereka jadi film. Barang-barang yang pernah kaugenggam. Ranjangmu. Cabang-cabang dan kembang sayurmu, atau cambang di pipiku. Akan kumasukkan juga tembang-tembang yang menemaniku menunggu di beranda.

Pameran Foto Keluarga Paling Bahagia

Aku tidak percaya kepada orang-orang yang senang memamerkan kebahagiaan keluarga mereka. Hiburan dan liburan. Pakaian dan kota-kota asing. Senyuman, pelukan, dan berlembar-lembar foto keluarga. Mereka kaca buram yang mudah pecah. Buah-buahan yang tidak dikupas. Barang-barang mewah yang takut ketinggian. Ketika kesedihan menyentuh hidup mereka, semesta adalah kesalahan. Tidak akan kuceritakan derita siapa pun kepada mereka.

Tidak ada yang mampu mereka lakukan selain berpura-pura—dan memberi hal-hal yang tidak dibutuhkan. Kutipan-kutipan atau kisah sedih tentang usaha melewati kehidupan yang berbahaya.

Alasan utama mereka bahagia adalah tidak peduli. Mereka tidak mau tahu jika kau masih punya alasan lain.

Sudah lama kuhentikan percakapan tentang negara dan cinta dengan mereka. Bahkan kepada saudara, mereka bicara menggunakan klakson kendaraan.

Kuberitahu, saat kau menyusuri jalanan mengenang teman-temanmu yang pergi dan tidak pernah pulang. Saat kau menghindarkan teman-temanmu yang masih hidup dari kejahatan-kejahatan lain yang mengancam. Mereka sibuk tersenyum di depan kamera.

Mereka punya berlembar-lembar foto keluarga yang penuh hal tiruan baru.

Jendela Perpustakaan

Langit menyentuh buku-buku pada
sore hari ketika para pengunjung
diminta berhenti membaca.
Seorang petugas akan menutupnya
dan tidak menyadari pertemuan
singkat mereka yang hangat.
Perpisahan dan warna masa kecil
itu tiba-tiba musnah.

Orang-orang pulang dengan
pikiran-pikiran lama di kepala.
Lampu-lampu dipadamkan dengan
alasan penghematan. Buku-buku
tidak bisa membaca diri mereka
sendiri. Malam akan datang dan
kesunyian menyusun dirinya
kembali.

Di depan perpustakaan, langit
masih menatap jendela tertutup
itu tanpa berkedip. Aku tidak ingin
cepat sampai di rumah. Kubiarkan
langit yang sedih menyentuh
kepalaku. Orang-orang tergesa
dan tidak membawa buku. Mereka
berbahaya dan tidak waspada.

Di jalan menuju rumah aku
ingin memikirkan semua bunyi-
bunyian—bahkan yang paling
jauh—dan tidak ingin mengerti
apa-apa. Di rumah hanya ingin
kurenungkan diriku dan seluruh
yang tidak ingin kulupakan. Jika
mimpi datang, aku ingin jadi
jendela yang luas untuk langit,
buku-buku, dan kau.

Ia menekan-nekan tuts keyboard mengetik kata ***piano*** lagi dan lagi, juga titik dan koma, sambil dalam hati menyanyikan lagu ciptaannya, yang di ingatannya tinggal beberapa larik:
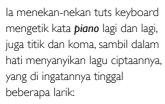
1. Berdering-dering Halo yang aku kirim sejak bertahun-tahun lalu belum kau jawab hingga sekarang. Aku tahu kau dengar.

2. Kepalaku kampung, dipenuhi anak kecil yang berlarian mengejar bayang-bayang mereka sendiri. Aku melihat diriku.

Di layar komputer, ia lihat piano-piano seolah-olah dikerubungi sekawanan semut. Jika ia pemabuk, pikirnya, tanda-tanda baca itu menyerupai kunang-kunang.

Tak ada hujan. Jika hujan datang malam itu ia akan menjadi penyebab.

*

Meski tidak mabuk, ia masuk kamar mandi. Ia siram kepalanya. Ia kosongkan bak. Ia tetap tidak mampu menghafal lagu ciptaannya sendiri.

Sisa-sisa air yang tertinggal di telinganya seperti bisikan kekasihnya yang pergi bertahun-tahun sebelumnya.

Setelah melepaskan handuk, ia tiba-tiba tidak bisa membedakan antara kantuk dan angin. Ia berjalan ke tempat tidur tanpa mengenakan apapun kecuali rambut yang tergerai basah dan bekas luka.

Ia pejamkan semua mata lampu
dan matanya. Ia lihat di halaman
bunga satu demi satu mekar
bersama masa lampau.

Tak ada hujan. Jika hujan datang malam itu ia akan menjadi penyebab.

*

Ia tidur seperti tanda kutip dan
semua yang ia lihat dalam mimpi
adalah pahlawan. Baginya, yang
layak jadi pahlawan hanya bunga-bunga dan anak-anak. Tetapi, bukan
itu maksudnya, katanya ketika
ia terjaga oleh suara sirine yang
semakin mendekat.

Ia bertanya-tanya, apakah harus
terjaga hingga pagi agar mampu
kehilangan mimpi. Ia tidak mau
dikejar-kejar mimpi masa kecilnya.
Masa kecil amat rakus, mengubah
manusia menjadi undur-undur.

Tak ada hujan. Jika hujan datang malam itu ia akan menjadi penyebab.

*

Ia lapar. Sangat lapar. Ia seolah
punya kekuatan yang mampu
memakan malam dan seluruh
isinya. Ia lihat, di jendela, bulan
sudah habis ditelan pelan-pelan
oleh bayangan bumi. Ia merasa
lebih kuat dari sekadar bayangan
bumi.

Di tengah laparnya yang belum
melahap apapun, ia lihat mobil
jenazah berhenti dan menunggu
di depan rumah tetangga. Ia
ketakutan dan beberapa bagian
lagunya yang hilang tiba-tiba pulang
menemaninya.

1. Jika aku menyukainya, ia bernama kesunyian. Jika aku membencinya, ia bernama kesepian.

2. Aku akan pergi, aku akan segera pergi. Begitu juga denganmu. Begitu juga mereka.

Ia bernyanyi dan bernyanyi sendiri
hingga ia raib ditelan suaranya
sendiri.

Tak ada hujan. Jika hujan datang malam itu ia akan menjadi penyebab.

*

Malam-malam berikutnya, penyanyi
itu menghantui rumahnya sendiri.

Mengunjungi Ambon

Langit di atap teluk berwarna layar televisi yang sudah lama menolak aliran listrik. Sedih dan menarik.

Kucatat empat hal lain untuk mengingat langit itu:

1. Gudang barang antik yang mahal dan belum ditemukan,
2. Gedung pemerintah yang didatangi demonstran berbayar,
3. Sepasang mata bayi yang mati digugurkan ayahnya, dan
4. Rok pelajar lima tahun setelah tak lulus ujian nasional.

Sebelum berangkat, kusimpan namaku di saku sebagai nomor kontak darurat yang akan sering dihubungi ibuku dengan takut. Aku ingin tinggal di alamat yang tidak hendak menerima surat, di antara keinginan dilupakan dan keharusan diingat.

Di kapal penyeberangan, di antara puluhan sepeda motor dan peluh gadis-gadis berparas Portugis, kulemparkan pesan seseorang ke Tanjung Martha Alfonso.

Menjadi diri sendiri adalah filsafat yang sekarat dan alat kontrasepsi yang sudah bocor sebelum dimasukkan ke kemasan dan dijajakan sembarangan.

*

Kesedihan selalu menunggu di kampung Air Mata Cina. Kudengar kabar, di antara rumah-rumah sempit, para penduduk sempat mau berdamai. Tapi, pada suatu malam, ada bunyi parang riuh dari dasar sumur mereka. Mata air yang tak mau mati, terus membanjiri kantor-kantor berita di Jakarta.

Cinta adalah kapsul yang tidak
menyembuhkan apapun kecuali
kegembiraan dan tabungan. Di titik
itu, siapapun butuh tikungan atau
pengkhianatan yang cerdik.

Perihal yang jauh mesti diabaikan
hingga terbukti kembali punya hati.

Aku menitip kamera di Warung
Kopi Sibu-sibu dan mendaki tangga
untuk beristirahat di Negeri Soya.
Di tas punggungku ada sekantong
roti sagu yang hangat.

Dari ketinggian, aku menatap
Ambon dan malam perlahan
menutup kepalanya yang
ditumbuhi pohon natal dan kerlip
lampu kubah masjid.

Para perantau seperti masa
lampau mendatangi pintu
dan lonceng yang menunggu
didentangkan sekali lagi.

*

Beberapa buku kembali jadi pohon
di dadaku, penuh tanda baca cara
Oxford. Merekahkan memar
berbentuk hati. Luka tak berhenti
mendekatiku, hendak lebih dekap
dari jiwaku sendiri.

Seperti waktu, pahlawan, dan
kiamat yang tak memegang nomor
antrean. Jebakan dan trampolin
ada di mana-mana. Sulit dibedakan.

Untuk sampai ke satu tempat, aku
pergi dan meninggalkan sedikit
demi sedikit tubuh di jalanan.
Untuk membangun rumah, aku
harus jatuh dan lumpuh.

Sebelum pulang ke penginapan,
aku makan nasi kuning di emperan
toko. Ada dua pria penjual bunga
tidur memeluk diri mereka di
dekat kembang-kembang yang
tidak laku dan layu.

Dari kamar-kamar karaoke,

kudengar erang orang-orang
menangisi diri mereka. Tentara dan
polisi lalu-lalang seperti orang-
orang pribumi, tapi tak tidak tahu
tersenyum.

Ambon yang langitnya berubah
jadi kembang api semalaman
kubayangkan tanah kelahiranku.
Kantuk menguapkan kopi hitam
terbaik dari darahku.

Aku terpejam dan agamaku hilang
beberapa jam.

Aku bermimpi mengirim surat
kepada ibuku, tapi tidak pernah
sampai karena salah alamat.

Pagi menghidupkanku lagi dan
menemukan kematian bukan lagi
metafora. Sayang, tiket pesawat
sudah dipesan dan aku susah
menghindar dari perjalanan
berikutnya.

Masa lampau sering kali kita tolak kilaunya. Sebagian bintang di langit adalah hantu. Kala hidup, mereka peta penuntun kita mencari kerang dan menyeberang ke pulau-pulau jauh. Karenanya anak-anak kita mencintai jendela, angan-angan, petualangan, dan buah tangan.

Cahaya bintang berakhir tepat waktu seperti peristiwa-peristiwa dan bencana berubah jadi kenangan indah yang pura-pura kita ingkari. Mata mereka mati. Mayat mereka jatuh dan terkubur di udara. Kita terpukau dan berandai-andai. Kita ingin jadi mesin dan bukan nelayan. Kita ingin jadi pilot dan bukan penyelam.

Tidak ada yang lebih pandai mengelak dari diri sendiri melebihi kita.

*

Kita Maluku: kau Buru, aku Aru. Satu. Tapi laut adalah pusat tubuh kita yang lapar, menghampar seperti kota riuh dan berbahaya. Jari-jari pantai berusaha saling menggapai ibarat surat dan alamat. Rindu surut atau perahu karam dan berkarat di dasar paling dalam. Di permukaan, harapan tidak lebih dari buih yang terombang-ambing, bimbang antara jadi pelampung atau nasib penumpang yang selamat dari maut.

Sementara masa kecil kita semata mata air yang sudah berhenti jadi sungai. Leluhur adalah gelegak lahar di perut gunung berapi yang sembunyi seperti ranjau di balik ombak dan mudah meledak. Rahim ibu, puncak palung yang lupa pula kita jadikan tempat pulang, telah jadi cangkang-cangkang mutiara belaka.

Selebihnya, hanya ada hewan-hewan air yang asin dan beracun seperti orang asing.

*

Sekarang, di televisi dan Internet, biru cuma kata sifat yang tidak tahu harus memeluk tubuh siapa. Perumpamaan-perumpamaan hampa.

Hal-hal lain sudah baru dan bukan milik kita.

Memastikan Kematian

Seperti bulan, di dasar tiap kata,
kunikmati sepi dengan mengubah
benda-benda jadi bayangan.
Kuingin setiap cahaya tersenyum
melihatku sendiri. Kuingin tiada
apa pun mampu menampung dan
menjangkau kesedihanku.

***Kejahatan ada di mana-mana.
Di kota-kota atau di kata-kata,
atau pada segala sesuatu yang
kausebut kita. Dalam bentuknya
yang paling sempurna, dia bernama
kebahagiaan.***

Akan selalu kutemukan diriku
bersedih dan jatuh cinta kepada
laut yang memisahkan diri dari
puisi dan orang-orang kota yang
gemar berlibur. Aku mengajari
diriku berenang dan menjadi kuat.

*

Berkali-kali kauhadiri pemakaman
semata demi memastikan
kematianku.

*

Setelah mati, aku hidup sebagai
hewan peliharaan yang selalu
tak mau kausangkarkan atau
kebiasaan buruk yang tak mampu
kausingkirkan.

Sesekali aku jadi puisi cerewet
seperti ini untuk meyakinkanmu.
Kau selalu cantik bahkan saat
tidur di pelukan orang asing. Saat
bersedih. Saat jauh dari jangkauan
senyum siapa pun.

Di luar ingatanmu, semua orang
adalah orang asing.

Selalu ada puisi tentang kau. Telah
kuhapus ***selalu*** dan ***tentang*** di
kalimat sebelum ini. Kuingin tak ada
sesuatu yang butuh diseberangi di
antara kau dan puisi.

*

Kata-kata selalu bunuh diri dan
tumbuh sekali lagi jadi puisi.

Puisi membayangkan tidurmu
gelisah atau tanganmu teriris
saat memotong sayuran atau
kau bersedih kucingmu yang
mengenakan nama dewa mati
digerogoti virus atau anak tetangga
memecahkan kaca jendelamu
karena dia penasaran dan mau
atau kau menangis menyadari
senyummu selembar uang palsu.

Puisi bertamu ke dalam dirimu.
Dia datang dari hal-hal sederhana.
Dari bahaya. Dari pikiran-pikiran
yang menolak waspada. Dan kau
jatuh cinta.

Aku menunggu di Kantukmu

Baik di dalam maupun di luar sajak
ini, kau adalah tragedi yang kubaca
berulang kali dari halaman terakhir
hingga kata pertama.

Sekarang—***tidak mau kudengar
musim hujan kausebut puisi seperti
remaja patah hati***—ingin kutulis di
keningmu sesuatu yang hangat dan
sudah lama kauingkari. Aku rindu
melihat tubuhmu jadi ruang pamer
benda-benda yang tidak bisa
disaksikan orang lain.

Aku mencintaimu seperti televisi
tua di gudang nenekmu yang
terbakar. Cuma satu kanal dan
tidak pakai remot kontrol.

Kausadari diam-diam. Kau tidak
pernah tampak cantik di internet
atau di jalan-jalan yang terbuat dari
iklan dan kemacetan dan korupsi.
Kau hanya bisa melakukannya di
kamar tidurmu atau di tidurmu
atau di mimpi-mimpimu tentang
harilalu. Ketika sendiri.

Kantuk yang kauabaikan;
(1) kelelahan oleh ulah tanggung
jawab yang pura-pura kautunaikan,
(2) kesedihan karena kau selalu
gagal jadi perayaan, (3) kesepian
yang tidak mampu disembuhkan
riuh dunia, (4) kecemasan yang
kaurahasiakan dengan senyum
lebih menyerupai mata pisau.

Berhentilah. Sejenak saja.

Di ujung sajak ini, kusiapkan
sebotol obat tidur dan segelas
kopi untuk kauberi pertanyaan.

Mengingat Pesan Ibu

Setelah sampai di perhentian terakhir sajak ini, kauingat pesan ibumu.

Seluruh yang kaumiliki bukan yang kaumau. Seluruh yang kaumau bukan yang kaubutuh. Seluruh yang kaubutuh bukan yang mampu kaujangkau. Seluruh yang mampu kaujangkau luruh dan sia-sia belaka.

"Berhenti. Jangan berangkat sebelum tiba," katanya.

Jalan Yang
Berkali-kali
Kautempuh

Kau pernah melewati sajak ini. Kata ini menemukanmu lagi di sini. Kau sudah berkali-kali melewati kata ini. Juga kata ini. Kalimat ini ada di sini untuk kaulewati dan kaulupakan sekali lagi. Sajak ini bagimu lebih akrab daripada jalanan macet di antara tempat tidur dan bilik kerjamu.

Kau pernah sembunyi di balik beberapa kata sajak ini. Di balik kata ini dan kata ini. Kautahan napas dan pura-pura jadi orang lain. Seseorang menguntitmu dan kau ketakutan. Barangkali tukang tagih hutang. Sajak ini tahu, ketakutan itu kaupikir telah mati, sebagaimana kegembiraan yang berulang kali kaurayakan dengan minum bir di ujung bait ini.

Kau tak ingat apa yang membuatmu pelupa. Kau negara dan anak-anak buahnya yang menggunakan hati menyakiti diri sendiri. Kau kantor berita dan ruang redaksi. Kau sahabat yang pergi. Kau kekasih yang tidak tahu berterima kasih. Kau anak yang mengungsi bermil-mil dari rindu yang menunggu di mana-mana, di sajak ini.

Istirahatlah di sini. Kata ini, ada di sini, mencari seseorang yang mau mampir dan mampu berpikir. Atau di sini, di antara kata ini dan kata ini.

Kenapa kau terburu-buru?

Tunggu.

Masih ada persimpangan di sajak ini. Beberapa kata dari sini. Pelankan langkah dan berpikirlah untuk belok ke lain arah, ke jalan yang pernah kaulewati sekali.

Di jalan itu, yang tidak lagi ingin kaulalui, dulu kau berjalan menggandeng tanganmu. Berjalan sebagai dirimu yang tidak lagi kaukenali. Seperti kata lain yang tak menampakkan diri di sepanjang perjalananmu menempuh sajak ini.

Kau baru saja melewati persimpangan terakhir. Kau tak lagi melihatnya ketika menoleh.

Dan, pada akhirnya, tiada apapun kautemukan setelah tiba di sini.

Mengunjungi Museum

1.

Ada remaja abadi yang tidak kaukenal dalam diriku. Selalu, di museum yang sama, ia seperti patung belum dirampungkan pahat. Ia tak mampu membedakan antara menghadapi lukisan dan berdiri di puncak tebing. Ia menjatuhkan diri ke semesta benda-benda di bingkai ketika belum jadi bangkai atau hantu.

Tempat tidur dan segala yang tertanggal di atasnya masih pepohonan. Bekas luka dan kesendirian perempuan itu masih kuda muda liar dan senyuman. Dan lain-lain yang hanya terlihat jika kausentuh. Waktu, umpama, sebelum terkutuk jadi kalender atau jam dinding yang ketagihan mengulang hidup dan tidak menyelesaikannya.

Dunia lama selalu baru terjadi di hadapannya. Ia menjauhkan diri dari segala yang ada di luar pintu museum. Ia merasa terjebak di antara doa dan ciuman pertama. Jika ia menganggap lukisan sebagai keindahan, semesta itu memudar. Ia tidak ingin aman dan tercatat sebagai penghuni masa lampau terlalu cepat.

2.

Ia dan seorang gadis di sekolahnya pernah saling jatuh mencintai. Semua pria dewasa, termasuk guru, hanya orang bodoh di depan gadis itu. Ia ingin gadis itu tumbuh lebih nyata dari kecantikannya. Ia ingin menjadi sihir dan gadis itu percaya pada keajaiban.

Ia ingin sihir tampak lebih nyata dari lukisan atau lebih hidup dari seluruh yang sibuk di luar museum. Tapi ia tak ingin cinta jadi tangga yang mengangkat dan merendahkan diri sendiri.

Ketika gadis itu pergi, pelayan toko buku langganannya berkata, "Kau kehilangan. Ia terlalu banyak bagimu." Hanya ada satu toko buku kecil di kota ini—dan pelayan yang dimakan usia sendiri itu terlalu rajin. Kehilangan dalam kalimat pelayan itu adalah obat yang tiap saat menyakitinya.

3.

Ia setuju, dan ia tidak setuju. Ia melihat gadis itu tak mampu menerima hidupnya sendiri sebagai kesibukan yang lumrah dan boleh ditunda. Ia mengejar dirinya sebagai karir, mengubah kecantikannya jadi jam kerja.

Di museum, ia ingin mengembalikan bekas luka di punggung perempuan itu jadi senyuman. Ia ingin meniupkan apapun yang mampu mengubah ranjang, selimut, dan pakaian perempuan itu jadi serat-serat pohon. Ia ingin jadi penyihir atau, setidaknya, kembali jadi seorang yang belum pernah bercita-cita mengenal kuas dan warna. Ia ingin jadi pencuri takdir sendiri, pulang ke sekolah yang tidak kenal ujian dan acara penamatan.

4.

"Setiap orang adalah lukisan, jika tak membiarkan diri terperangkap bingkai," kata pelayan toko buku itu pada hari terakhir bekerja, hari terakhir sebelum jadi hantu lain di pikiran remaja abadi dalam diriku.

Menyaksikan Pagi dari Beranda

Langit menjatuhkan banyak kata sifat. Tidak satu pun ingin kutangkap dan kuingat. Kubiarkan mereka bermain seperti anak-anak kecil sebelum mengenal sekolah. Mereka menyentuh pepohonan dan membuatnya berwarna-warni. Mereka memanjat dinding dan jendela bercahaya. Mereka mencelupkan jemari di kopi dan mimpiku meluap jadi mata air di halaman.

Orang-orang melintas membawa kendaraan. Mereka menyalakan radio dan tidak mendengarkan apa-apa. Mereka pergi ke kantor tanpa membawa kata kerja. Mereka tergesa, tapi berharap tidak tiba tepat waktu.

Jalanan keruh sekali setelah pukul tujuh pagi. ***Satu-satunya jalan keluar adalah masuk***. Tutup pintu. Biarkan jalanan tumbuh dengan hal-hal palsu.

Aku ingin mandi dan tidur siang berlama-lama. Aku mencintai kemalasanku dan ingin melakukannya selalu. Pada malam hari, aku ingin bangun dan mengenang orang-orang yang hilang.

Sudah tanggal berapa sekarang?

Menjadi Kemacetan

Kita lelah dan mesin-mesin ini tidak tahu bergerak. Kauingin aku jadi sesuatu yang ringan dan pandai terbang. Aku lebih suka andai bisa jadi mobil bertumpuk di belakang pabrik yang sudah pensiun—atau belukar yang menjadikannya taman ular.

Dari jendela mobil yang gelisah tidak ada yang tampak indah. Bahkan matahari yang menenggelamkan diri dan jingga. Sebagian hujan sejak lama sudah sial tercatat di laporan tahunan departemen sosial. Selebihnya memilih sembunyi di sajak siapa-penyair-itu dan aman jadi laut atau langit atau cuaca tanpa ada yang mengubah namanya jadi keluhan. Kauingin aku jadi kekasih atau puisi yang tangannya bisa memijat betismu yang keram. Aku lebih suka andai bisa jadi trotoar atau pohon tua yang mengajakmu berlari-lari kecil seperti bocah riang pulang sekolah.

Kita lelah dan kata-kata dusta dan kota-kota jauh jatuh dari layar telepon genggammu yang lelah kaupandangi. Kau sedih seolah semua orang yang kaukenal tiba-tiba menghapusmu. Kauingin aku jadi negara atau hal-hal lain yang gemar berlibur. Aku lebih suka andai bisa jadi buku dongeng yang kaubaca di tempat tidur. Kaupeluk aku sambil tertawa membayangkan kita sepasang anak kecil yang selamanya. Kupeluk kau sambil membayangkan lengan kita adalah negara satu-satunya.

Mesin-mesin ini tetap bodoh dan tak tahu bergerak. Teleponmu basah dan mati dan lepas dari genggaman. Tidur, atau mungkin maut, memasuki tubuhmu pelan-pelan. Matamu museum kupu-kupu. Kulihat mimpi satu demi satu keluar dari sana. Aku, seperti biasa, memikirkan cita-citaku yang selalu: ingin segera berhenti jadi buruh.

Siput atau Bayi atau Aku yang Tidur

Satu-satunya rumah yang tersisa adalah tidurku. Di luar itu, badai—dan bayangan-bayangan yang mengejar diri sendiri. Aku tidak lagi menunggu. Jendela telah kehilangan cahaya. Langit-langit dan atap dan langit dipenuhi perjalanan dan ketakutan dan bandara.

Kuinginkan ini: selimut warisan ibuku adalah cangkang dan aku melunak jadi bayi. Sudah lama aku jatuh cinta pada hal-hal yang bisa mengajariku mengerti cara berhenti. Telingaku tersumbat dan lamat-lamat cuma kudengar kalimat selamat tidur dari dalam diriku yang baru kembali.

Aku siput dan aku bayi dan aku diselaputi tidur yang damai. Kumakan mimpi-mimpiku: kita dan perih lain yang kita kira masa depan dan semua yang cuma andai.

Kubiarkan semua bayangan di luar rumahku berlari dan jatuh menabrak diri sendiri. Ikutlah berlari jika kau tak ingin ke mana-mana lagi. Di dalam cangkang ini, aku riang bermain. Alamat-alamat yang tidak pernah kudatangi, pulau-pulau yang pernah menjauh, pulang satu demi satu menempatiku.

Kelak ketika bayangan-bayangan itu, dan kau, menyerah atau mengalah atau gagal mengalahkan diri sendiri, aku bangkit. Mataku adalah pintu. Bahkan batu-batu akan memasukiku sebagai bunga atau matahari terbit.

Ada Anak Kecil Kesepian di Tubuh Ayahmu

Ibumu tumbuh jadi perempuan yang pandai memasak
dan memiliki anak-anak yang sering diserang kelaparan
dan pertanyaan-pertanyaan.

Aku cuma seorang ayah yatim-piatu.

Mengurus Surat Keterangan Hilang

Ke kantor polisi—aku benci kantor polisi—aku datang pagi-pagi. Minggu lalu dompetku hilang dan harus menjadi urusan negara. Aku tidak bisa makan tanpa surat keterangan hilang. Meski tabunganku kecil, bank lebih percaya stempel polisi daripada tanda tanganku atau nama gadis ibuku.

Di kantor polisi, ada seorang ibu menangis. Aku ingin bertanya dia kehilangan apa, tapi polisi melarangku mendekat. Bukan urusanku, mereka bilang.

Aku pulang membawa surat kehilangan dan senyum seorang ibu yang belepotan air mata. Di perempatan sebelum belok ke bank, aku mengirim pesan pendek kepada ibuku.

Aku baik-baik saja hari ini.

Tapi, aku takut menanyakan kabarnya.

Bermain Petak Umpet

Kututup mata di depan, atau
barangkali di belakang, pohon
mangga dan menghitung satu dua
tiga empat lambat hingga sepuluh.
Kubiarkan kau berlari, menemukan
jarak dan tempat sembunyi. Ketika
kau sudah aman, kucari kau sambil
bernyanyi. Kutahu, di suatu tempat,
kau cemas menunggu.

Rasanya baru dua tiga bulan, bukan
sepuluh, anak-anak belum sempat
menanggalkan diri dari kita. Tapi, di
antara pohon mangga tempatku
terpejam menghitung dan sunyi
tempatmu sembunyi, telah
dibentangkan jalanan. Di dadanya,
orang-orang asing dan mesin-
mesin lalu-lalang lebih cepat dari
waktu, saling kejar mencari dan
mencari dan mencari dan mencair
jadi apa dan kenapa dan kapan.
Kau, meski tak lagi sembunyi, tidak
juga kutemukan.

Barangkali kau suntuk menunggu,
dan aku mulai cemas kehabisan
lagu.

Tentang Sepasang Kekasih Yang Melintas Bergandengan Tangan

Kelak aku seorang asing
bagimu. Wajahku gunung, tidak
tampak puncaknya karena tertutup
kabut—atau pemeran tak kaukenal
dalam film-film noir yang dipenuhi
kepulan asap kretek.

Ketika kaucoba menyusun
wajahku, kau seakan-akan
membaca puisi Sylvia Plath pada
pukul tiga pagi. Kau tidak bisa
tidur dan aku satu-satunya
nyawa yang bisa kauhirup sebelum
berangkat ke kantor.

Kelak suatu sore kau berdiri di
depanku. Bumi bergetar sendiri
karena memberat oleh keheningan
yang tidak bisa kita tampung.

Kauingat ketika
mencintaiku segampang
menghirupembuskan napas. Aku
berhenti merokok karena
tidak tega melihat dadamu
nyeri. Aku mengganti parfum
beraroma ayahmu yang mati oleh
peluru nyasar polisi. Aku lebih rajin
memotong kuku. Aku mengurangi
waktu main Twitter dan game
online yang tidak kautahu namanya.

Ke mana-mana kaugenggam
jariku, kaurasakan jantung kita
berkedut kecil di telapak tanganmu
yang mudah basah. Ketika aku
diam, kau menghitung dalam hati.
Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima. Enam.
Kau tersenyum menyadari jantung
kita adalah penyanyi dan musik
pengiring yang serasi.

Lalu kau tiba-tiba menemukan
kesimpulan. Cinta adalah hidangan
di atas meja, pelan-pelan dingin
dan kau tidak lagi lapar.

*

Kelak aku seorang asing bagimu.
Tidak lebih satu wajah entah siapa
tersesat di keramaian karnaval.

Namun, sejak itu, kau tak mampu
menyanyi atau menghitung sesuatu
tanpa merasakan jari-jariku
menggelitik jantungmu.

Aku kembali mengisap kretek
sembari mengenang dadamu yang
sering mendadak minta diantar ke
rumah sakit.

Aku hidup di antara orang-orang yang memilih melakukan usaha lebih keras untuk menyakiti orang lain daripada menolong diri sendiri.

Aku ingin pulang ke dapur ibuku, melihatnya sepanjang hari tidak bicara. Aku ingin menghirup seluruh kebahagiaannya—yang menebal jadi aroma yang selalu membuat anak kecil dalam diriku kelaparan.

Aku ingin hidup dan diam bersama ibuku. Aku akan menyaksikan ia memetik sayur di kebun kecilnya di halaman belakang untuk makan malam yang lengang. Aku ingin membiarkannya tersenyum menatapku makan tanpa bernapas.

Aku ingin melihat ibuku tetap muda dan mudah tersenyum. Aku ingin menyimak seluruh kata yang tidak ia ucapkan. Aku ingin hari-harinya sibuk menebak siapa yang membuatku tiba-tiba suka bernyanyi di kamar mandi.

— Interpretasi bebas atas beberapa ilustrasi karya Saul Steinberg dalam buku Elliot Aronson, The Social Animal ***(Freeman, 1996)***

(Aku menulis kisah ini sepulang bertemu penjahit. Aku pikir setelah berulang-ulang berulang tahun, tidak salah menghadiahi diri sendiri satu stelan jas. Kadang aku merasa sebagai penjahat yang perlu pakaian yang bikin tampan dan tampak sopan.

Pada usia-usia rawan yang ditarik-tarik dari depan dan belakang, seperti sekarang, memiliki jas adalah kebutuhan. Semakin banyak undangan perjamuan datang. Meskipun kemungkinan jas itu cuma aku kenakan pada hari kematianku yang diramalkan sudah dekat.)

1.

Ada pot berisi bunga-bunga tiruan duduk di atas meja. Ada pulpen sedang bekerja menyelesaikan bagian meja yang tidak sempat dirampungkan tukang.

Laci terkunci meja itu, tentu saja, menyimpan rahasia, bencana rencana, dan mimpi yang hampa.

Sementara lelaki berjas di kursi kurus jangkung itu ialah seorang yang selalu membayangkan dirinya Aristoteles. Dia membaca kalimat itu lagi dan lagi.

"Manusia adalah binatang …"

2.

Laki-laki berjas itu berdiri di atas sepatu lancip sembari menopang kepalanya yang besar berisi kelinci (mungkin jantan) yang berisik, berbulu putih bagai selimut baru dicuci, dan berhidung sehitam aib.

Dari saku jasnya ada yang seakan-akan sudut lipatan saputangan. Tetapi aku tahu, itu kuping tikus yang memerlukan diet.

Di dadanya ada seekor ular tidur melingkar seusai makan.

Dua tangannya terkepal—apakah dia hendak melepas kawanan serangga ke udara yang luas tak terhingga?

Namun dia tidak pernah sekalipun salah mengeja namanya. Dia menyentuh dan tersentuh kesedihan bunga-bunga. Sakitnya sembuh oleh senyum si asing yang melintas. Dia tidak marah celananya disinggahi debu dan bulu dari bangkai apapun.

3.

Tanah sudah sekeras beton. Jangan tunggu ada yang tumbuh selain pohon yang sudah berubah jadi tangga, yang tinggi, ke langit yang seolah-olah.

"Tanamlah harapan di sepasang mataku, atau di lenganku," katanya selalu.

Dia menapak satu demi satu anak tangga sambil membawa ribuan ekor burung di balik ketiaknya. Dia tahu puncak tertinggi adalah jatuh lagi ke tanah.

Dia ingin mengenakan burung-burung sebagai parasut. Sejak kanak-kanak dia bercita-cita menjadi satu berita di koran berbahasa asing—atau setidaknya di halaman pertama surat kabar nasional.

4.
Dia sengaja tidak membawa satu pun binatang ke mimbar meski memakai jas yang sama. Pikirnya: membiarkan mereka tinggal di rumah sesekali adalah salah satu cara menjinakkan.

Mereka harus lebih jinak dibanding wanita.

Dia membaca pidato yang dia kutip dari naskah kakeknya. Di atas kepalanya tiba-tiba telah berdiri sebuah istana, tempat lahir semua binatang yang dia tinggalkan di rumah. Kadang-kadang dia jadi tokoh utama sebuah komik—dan hanya dia yang tahu.

Orang-orang dengan kepala terbuka di depannya bertepuk tangan. Tapi dia tidak bisa mendengarnya. Dia telah jauh hilang ke masa lalu kakeknya yang dia lupa siapa namanya.

5.
Suatu pagi, kelincinya sakit gigi. Dia pergi ke kantor tanpa mengenakan kepala. Tapi koper dan sakunya penuh dengan tikus. Dan celananya berisi sepasang kaki kijang yang paling gesit berlari. Dia senang kelincinya sakit gigi.

Dia sedang tidak mau berbasa-basi dan tersenyum.

Hari itu, di jalan, dia berpapasan dengan orang-orang buta. Hanya orang-orang buta. Mereka yang tidak buta sedang malas meninggalkan tempat tidur.

Dia sedang menang.

6.
Ketika cuaca buruk di negerinya—tempat lahir yang dia cintai dengan penuh kerakusan—sedang memerahkan angka kalender, dia akan bekerja di kamar hotel.

Tentu saja dia juga mengajak binatang-binatangnya berlibur.

Di dinding kamar hotel itu dia menggambar bayangan dirinya. Dia ingin seorang raksasa yang rakus tumbuh dari dinding itu. Dia tak pernah lupa membayangkan dirinya jatuh cinta dan menikah dengan seorang wanita yang akan menghadiahinya masa depan dan masalah-masalah sepele yang akan mengembalikannya jadi remaja.

Tapi, untuk tumbuh, anak-anak butuh lebih dari sepasang orang tua. Itulah, itulah yang selalu menghantuinya.

7.

Dia kadang menggunakan kendaraan umum agar bisa menyamar sebagai si siapa saja. Dia lakukan itu saat jasnya sedang ada di binatu dan binatang-binatangnya sedang cuti tahunan merayakan hari besar.

Dia tampak santai dan santun bukan main karena takut. Sebab dia kehilangan cakar. Sebab dia kehilangan taring. Sebab dia kehilangan kaki yang kuat berlari. Sebab dia tidak mampu melilit, menjerat, mengerat, dan menjilat.

Pada saat-saat seperti itu sesungguhnya dia sungguh kesepian. Sebab tak ada seorang pun mau menyapa dan tersenyum kepada seorang pria yang jasnya sedang berada di binatu.

8.

Dia memutuskan memasang kupu-kupu di kerah jasnya. Dia sedang jatuh hati. Setiap kali duduk atau berbaring, dia membayangkan seorang perempuan sedang membayangkan dirinya tersenyum.

Perempuan berbeda, tentu saja, bukan yang melahirkan anak-anaknya yang tidak peduli.

Di muka cermin dia kerap tersenyum, seolah menghadapi seorang perempuan yang amat susah dirayu. Perempuan yang mencintai lelaki lain yang jasnya memiliki lebih banyak kupu-kupu.

Dia kasihan kepada diri sendiri dan jasnya yang sudah terlalu sering dicuci di binatu langganan. Seluruh binatang peliharaannya semakin tua.

9.

Sebenarnya dia sudah meminta berkali-kali agar dipensiunkan saja. Apalagi dia sudah membeli peti mati berukuran raksasa yang bisa menampung satu kebun binatang.

Dia juga sudah berkali-kali meminta agar diberi gelar pahlawan dan seluruh kekayaannya dimuseumkan agar bisa jadi pelajaran sejarah. Setelah meraih cita-cita jadi berita, dia ingin hidup di buku sejarah—tidak masalah jika buku sejarah itu penuh hal tiruan seperti bunga di atas mejanya yang beberapa bagiannya tidak pernah diselesaikan pulpen yang sudah berhenti bekerja karena kehabisan cinta.

*

(Aku tidak tega menulis semua binatang yang hidup di balik jasnya. Lelaki berjas yang kumaksud dalam kisah ini adalah mendiang ayahku.

Sejumlah binatang yang tidak kusebut itu kini hidup di balik jasku. Suatu saat, seseorang akan menuliskan mereka—mungkin anakku ketika berulang tahun dan memiliki jas baru.)

Menyunting Sajak Untukmu

Jangan banyak bicara. Di pusat tiap
kata ada sesuatu yang selalu siap
meledakkan pembuluh darahmu.
Halus dan berbahaya seperti masa
lalu di benak pendendam.

Sajak ditulis bukan untuk
kaukenakan ke pesta. Kata-kata
sesungguhnya pemalu dan benci
keriuhan. Sajak tidak tahu cara
menjatuhkan negara yang paling
lemah sekalipun. Sajak ditulis
untuk menjaga kata tidak meledak
semaunya di jantungmu.

Tidak persis begitu. Sebetulnya.

Singkirkan semua yang cuma kata.
Baca dan baca lagi hingga hilang
maksudku menuliskan sajak ini.
Apakah kau sudah merasakan hal
yang sejak mula kupikirkan? Baiklah,
akan kuhapus dan memulainya lagi.

Ketidakmampuan

Mereka yang asing dan tidak mengenal namaku adalah kekasihku—termasuk langit, bunga-bunga, buku-buku tua, pagi, segelas kopi, dan anak kecil.
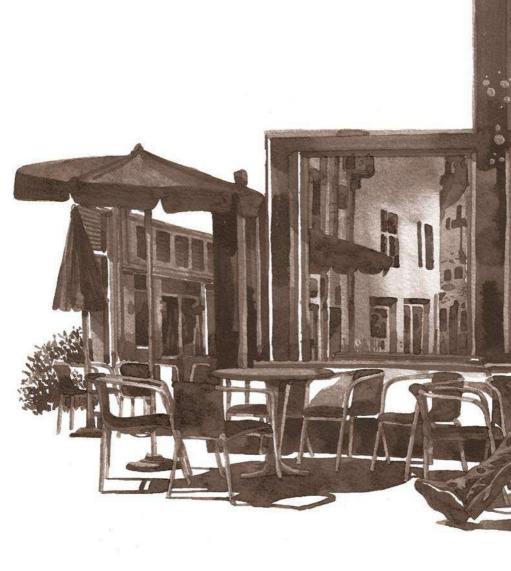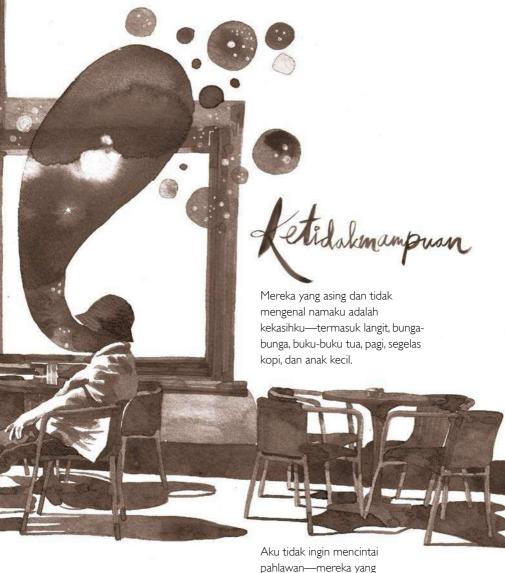
Aku tidak ingin mencintai pahlawan—mereka yang pandai dan mampu mengubah penderitaan orang lain jadi senyuman. Aku tidak mau melihat orang yang kucintai berubah jadi patung di taman kota atau poster di dinding sekolah dan diabaikan.

Kepada Kesedihan

Pada siang hari, aku tidak bisa
melihat kesedihan. Tapi, pada
malam hari, aku merasa kesedihan
selalu mampu menampakkan
diri dan membelai kepalaku—
membiarkanku tidur di
pangkuannya sebagai anak kecil.

Televisi telah mengubah pikiranku.
Memejamkan mata berarti
menjadi politikus. Tidak ada yang
indah dalam hal-hal mudah. Dua
mataku akan berusaha selalu
terjaga. Aku memilih hidup sebagai
penjahat yang ceroboh—cuma
tahu melukai hidup sendiri.

Pada pagi hari, aku tahu ada
seseorang mengusir mimpi buruk
dari matamu dengan ciuman. Kau
terbit sebagai warna paling cerah
di taman.

"Jika kau ingin mengucapkan
selamat tinggal, lakukan seperti
matahari tenggelam," kataku
kepada diri sendiri.

Sampai ketemu besok pagi. Lagi.

Mengamati Lampu Jalan

— kepada Eka Wulandari

Mereka lebih teratur daripada hukum. Mereka lebih kuat daripada perasaan orang-orang kota. Mereka setia dan tidak pernah memilih kepada siapa mereka ingin tersenyum. Mereka tidak ingin terlalu terang agar kau tidak malu pada kelelahanmu pulang kerja—atau demi menyembunyikan ciuman entah siapa.

Lampu jalan dekat pohon yang baru ditebang itu mencintai lampu jalan depan rumahmu. Lampu jalan memiliki kekasihnya masing-masing—sebagaimana hati manusia.

Lampu jalan depan rumahmu mati—dan bukan hanya dirimu yang sedih. Lampu jalan dekat pohon yang baru ditebang itu seperti ingin menelan cahayanya sendiri.

Jika kesedihan lampu jalan itu sampai menyentuh lampu jalan yang lain, mereka akan sepakat berhenti menyala. Jalan-jalan kota gelap. Lampu-lampu yang lain—lampu di kamarmu dan di kamarku—juga merasakan kesedihannya dan ikut memadamkan diri. Kota-kota akan gelap dan bahkan kejahatan takut keluar rumah.

Bulan dan matahari akan ikut memejamkan cahaya. Kau tidak pernah tahu berapa orang yang mati.

Tapi lampu jalan dekat pohon yang baru ditebang itu merahasiakan perasaannya. Ia tetap menunggumu di sana dengan cahaya yang sama. Kau seperti biasa berjalan pulang kerja melewatinya, juga melewati lampu jalan depan rumahmu yang mati, sambil berpikir betapa berbahaya kesedihan.

Mengisahkan Kebohongan

Selalu kauceritakan tentang
seorang laki-laki tua yang
mencintai taman kota. Dia
senang bicara kepada pohon. Dia
sedih karena pohon-pohon kian
gampang melepaskan. Daun-daun
masih muda sudah jatuh dan
berharap disingkirkan.

Pada suatu sore, katamu, di depan
tempat sampah, dia termangu
seperti sebatang pohon. Dia
melihat seekor burung mati, tapi
tanpa sayap. Seperti ada yang
melepaskannya dengan sengaja.
Pohon-pohon bahkan tidak lagi
mencintai burung, katanya.

Aku mendengarmu bicara. Aku
selalu mendengarmu bicara
tentang percakapan laki-laki itu di
taman kota.

Aku mencintaimu seperti laki-laki
itu mencintai taman kota, katamu.
Aku juga mencintaimu—meskipun
sebetulnya kautahu di kota ini
tidak ada taman dan percakapan.

Menikmati Akhir Pekan

Aku benci berada di antara orang-orang yang bahagia. Mereka bicara tentang segala sesuatu, tapi kata-kata mereka tidak mengatakan apa-apa. Mereka tertawa dan menipu diri sendiri menganggap hidup mereka baik-baik saja. Mereka berpesta dan membunuh anak kecil dalam diri mereka.

Aku senang berada di antara orang-orang yang patah hati. Mereka tidak banyak bicara, jujur, dan berbahaya. Mereka tahu apa yang mereka cari. Mereka tahu dari diri mereka ada yang telah dicuri.

Tidak ada yang istimewa dari kafe itu. Minumannya biasa-biasa saja. Lampu-lampunya terlalu terang. Dan para pengunjung ribut membicarakan negara yang sedang tidur.

Panggung dan alat-alat musik di sudut kafe istirahat setengah jam. Pukul 2 tiba dan seorang perempuan menyanyikan lagu favoritmu. Aku menikmati tiga hal dari lagu itu. Gempa waktu, rasa sakit, dan sesuatu yang belum kutahu namanya.

Aku pulang dan jalanan beraroma kampung halaman terbakar. Aku berhenti setiap ada pohon dan mengucapkan terima kasih sebelum tiba pada jam-jam tidak bisa tidur di kamar.

Lagu itu belum berhenti. Rasa sakit tumbuh seperti kalimat-kalimat indah di buku-buku puisi Sylvia Plath. Aku mencintaimu dan mencintai kehilanganku atasmu.

Di kafe itu, orang-orang berbahagia demi menghibur kesedihan mereka. Aku berbahagia karena selalu bisa sedih pernah memiliki.

Melihat Api Bekerja

Di kota ini ruang bermain adalah sesuatu yang hilang dan tak seorang pun berharap menemukannya. Anak-anak tidak butuh permainan. Mereka akan memilih kegemaran masing-masing setelah dewasa. Menjadi dewasa bukan menunggu negara bangun. Menjadi dewasa adalah menu favorit di restoran cepat saji.

Para tetangga lebih butuh pagar tinggi daripada pendidikan. Sekolah adalah cara yang baik untuk istirahat berkelahi di rumah. Anak-anak membeli banyak penghapus dan sedikit buku. Terlalu banyak hal yang mereka katakan dan gampang jatuh cinta. Mereka menganggap jatuh cinta sebagai kata kerja dan ingin mengucapkannya sesering mungkin. Mereka tidak tahu jatuh cinta dan mencintai adalah dua penderitaan yang berbeda.

Jalan-jalan dan rumah kian lebar. Semakin banyak orang yang hidup dalam kehilangan. Harapan adalah kalimat larangan, sesuatu yang dihapus para polisi setiap mereka temukan di pintu-pintu toko. Hidup tanpa curiga adalah hidup yang terkutuk. Kawan adalah lawan yang tersenyum kepadamu.

Selebihnya, tanpa mereka tahu, sepasang kekasih diam-diam ingin mengubah kota ini jadi abu. Aku mencintaimu dan kau mencintaiku—meskipun tidak setiap waktu. Kita menghabiskan tabungan pernikahan untuk beli bensin.

Kita akan berciuman sambil melihat api bekerja.

Masa Kecil Langit

Jika pada suatu sore kau
menemukan langit di tempat
tidurmu, jangan katakan apapun
tentang siapapun. Langit
jujur dan punya kemampuan
membayangkan dirimu sebagai
orang lain yang ia cintai atau
benci. Ia hanya menginginkanmu
menunggu. Ia akan pergi tanpa
kauminta.

Namun, pada penghabisan musim
hujan, langit menangis sepanjang
malam dan siang seperti kekasih
tidak bisa mengendalikan diri. Ia
sedang merindukan masa kecilnya.
Bening, penuh warna, dan tidak
memiliki prasangka.

Besok pagi, ketika kau bangun
dan menemukan langit di depan
jendelamu. Lupakan seluruh jadwal
kerja yang menguras jiwamu dan
jadilah bunga-bunga. Biarkan ia
mewarnaimu. Ajak ia menyusuri
jalan menuju masa kecilmu dan
biarkan ia pergi ketika kau sudah
sampai. Ia tidak tahu membuatmu
kehilangan.

Ia tidak bisa melupakan jalan
menuju tempat tidurmu.

Sajak buat Seseorang Yang tak punya Waktu Membaca Sajak

Kata-kata bukan jembatan yang bisa membuat sepatumu tidak tersentuh lumpur. Kata-kata bukan kendaraan yang pandai melayang dan menghindarkanmu dari kemacetan. Kata-kata tak ingin jadi senjata untuk kaugunakan membunuh atasanmu. Kata-kata adalah awan yang mengamati jendela kamarmu menjelang matahari tenggelam. Pernahkah kau membayangkan bagaimana rasanya memiliki awan sebagai hewan peliharaan? Ia lebih setia dari kebiasaan buruk.

"If you're in trouble, or hurt or need, go to the poor people. They're the only ones that'll help—the only ones."

—John Steinbeck

Jangan bertanya: sudah sembuh? Tidak ada orang yang betul-betul sehat. Aku cuma lebih sakit darimu. Aku sedang memberi diriku kesempatan berharap dan percaya.

Jangan suruh aku menyerahkan diri ke rumah sakit. Aku tidak akan mengunjungi tempat itu sebelum mereka tahu bahwa tidak ada orang yang betul-betul miskin hingga tidak punya rumah. Ada orang memilih membangun rumah di mimpi mereka, agar kuku-kuku negara tidak bisa menyentuhnya.

Biarkan kunikmati penyakit yang mengisap jiwaku. Rasa sakit adalah alasan orang menggunakan kata kerja dalam hidupnya. Mencintai dan menunggu, umpama.

Jika aku sakit, tersenyumlah. Tidak ada yang cukup di dunia ini—tapi senyuman tidak pernah kurang.

Surat Pendek buat Ibu di Kampung
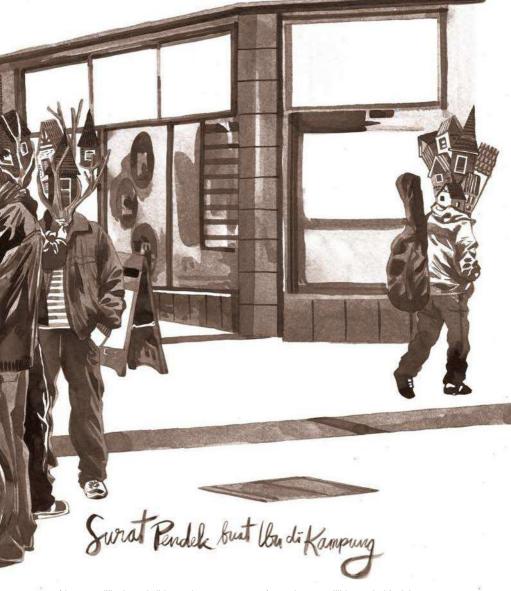
Aku memilih tinggal di kota dan itu adalah hukuman. Jangan pernah mengunjungiku, agar aku bisa tiba-tiba merindukanmu di antara hal-hal yang teratur.

Agar aku memiliki satu hal indah yang bisa membuat dadaku bersedih sebelum tidur memeluk diri sendiri dan tidak memimpikan apa-apa selain masa silam di rahimmu.

Barangkali

1.

Barangkali aku jadi gelas yang hangat, kopi yang diminum tergesa-gesa, atau sendok yang bunyinya mengganggu sunyi. Jika dia tidak suka kopi karena alasan tertentu, aku jadi kemalasan yang menahannya di tempat tidur atau cahaya dari jendela yang memaksanya membuka mata. Aku ingin jadi sesuatu yang dia sentuh pada pagi hari.

2.

Barangkali lebih baik dia tidak tahu apa-apa tentang aku. Dia semata sering melihatku melintas di depan rumahnya atau duduk membaca di warung kopi kesukaannya. Aku udara yang menyesakkan dadanya ketika terhimpit penumpang lain di angkutan umum. Aku sesuatu yang belum memiliki nama. Aku ingin diam-diam mencintainya seperti benda kecil yang sengaja menjatuhkan diri dan berharap tidak pernah ditemukan.

3.

Barangkali lebih baik aku tidak bisa bicara. Aku tidak ingin menggunakan kebodohanku memilih kata melukai keindahannya. Aku tidak ingin bahasa kehilangan kuasa di hadapan tatapan matanya. Cintaku kepadanya melampaui jangkauan kata. Aku cuma mampu mengecupkannya dengan mata.

4.

Barangkali, pada akhirnya, dia adalah kota yang tidak berhenti dilalap api. Dari kejauhan, aku adalah laut yang menenggelamkan diri.

1.

Ketika bicara tentang waktu, ia mengandalkan ingatannya yang singkat dan abu-abu. Ingatan pertamanya adalah mimpi menjadi seorang lelaki dewasa dengan sayap lepas ketika terbang melintasi kota. Waktu itu, katanya, ibuku menangis di pojok kamar dan tidak ada seseorang yang bisa dipanggil ayah.

2.

Ketika mandi, ia menghabiskan 17 menit dan selalu seperti itu. Air dan rasa dingin punya kekuatan membuatnya ingat kalimat terakhir orang terakhir yang diajaknya berbincang. Berhentilah bicara sebelum kau mengucapkan kalimat terakhir, katanya.

3.

Ketika mendengarkan musik, ia menyerahkan diri kepada rasa asing yang sakit, dan sunyi yang jauh. Ia senang memasukkan dirinya ke dalam musik yang sama ketika merindukanmu agar ia bisa tahu bagaimana rasanya sangat merindukanmu. Musik yang baik, baginya, adalah musik yang tidak tahu menghentikan dirinya sendiri. Musik yang memiliki dada kosong dan gema.

4.

Ketika seseorang memanggil nama kecilnya, ia bahagia. Ia punya cita-cita rahasia: membuat toko permen menggunakan nama kecilnya. Tetapi ia malu mengatakan mimpi itu bahkan kepada ibunya sendiri. Sebagian mimpi harus rela berhenti dan menjadi rahasia. Separuh hidupnya adalah rahasia.

5.

Ketika membaca sajak tentang dirinya di koran, ia merasa seseorang telah semena-mena membelahnya jadi dua. Ia tidak suka menemani dirinya—kesendirian selalu membuat sesuatu lebih nyata. Ia selalu ingin memilih kesendirian, namun orang-orang sudah memasukkan banyak orang asing ke dalam tubuhnya. Ia tidak mampu menolong diri sendiri.

6.

Ketika melihat langit pada pukul 5 pagi, ia merasa dirinya adalah jendela yang lepas dari dinding rumahmu. Langit pukul 5 pagi adalah warna kesukaannya. Dan kehilangan adalah perasaan yang ingin selalu ia miliki. Ia tidak perlu tahu apa saja telah tercuri dari dirinya.

7.

Ketika tidur—ia senang tidur pada siang hari—ia membiarkan pintu kamarnya terbuka, tapi menutup jendelanya. Jendela melihat dan mengatakan terlalu banyak. Ia ingin tidurnya tetap hitam putih, seperti mimpi atau foto-foto di koran lama. Keindahan tidak perlu memiliki kemampuan menyilaukan mata siapa pun. Sederhana umpama tidur yang hampa dan dalam. Seperti puisi yang memakan maksudnya sendiri.

8.

Ketika maut mengecup keningnya, tidak ada yang ia ingat selain sepasang kakimu. Ia tahu kau membenci kakimu. Sore itu mereka membawamu ke pantai dan kau tidak mampu menolak. Kau menemukannya. Kau mengenalnya dan ia tahu sepasang kakimu akan menjadi kenangan indah baginya. Sejak sore itu, ia membiarkan kesedihan hidup bahagia dalam dirinya.

9.

Ketika kenangan mengembalikan
sesuatu tentang dirinya kepadamu,
kau tahu ada hari-hari tertentu
dalam hidupmu tak hendak selesai.
Hari-hari yang ditakdirkan menjadi
musik yang baik bagimu.
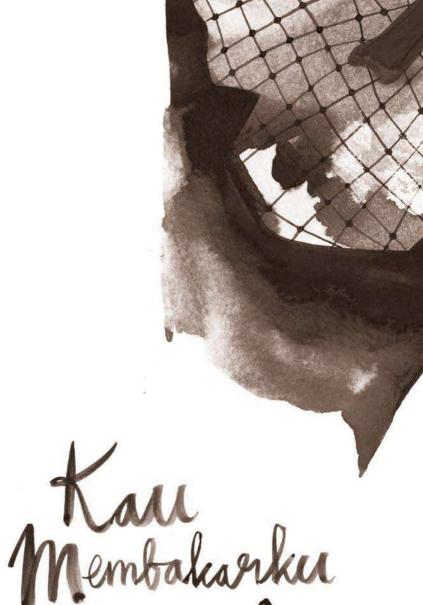
Kau Membakarku Berkali-kali
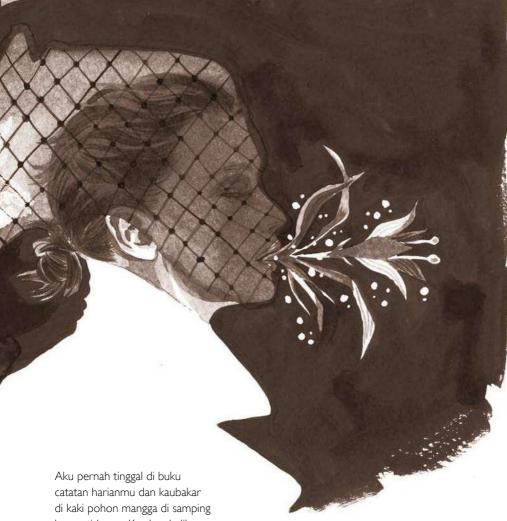
Aku pernah tinggal di buku catatan harianmu dan kaubakar di kaki pohon mangga di samping kamar tidurmu. Kau kembalikan aku jadi pohon dan aku semakin mencintaimu.

Aku ranting yang kemarin sore kau potong karena menyentuh kaca jendelamu. Akan kau dengar aku tidak berhenti mengucapkan namamu ketika apimu menghabisi tubuhku sekali lagi.

Kelak aku adalah rumput yang mencium telapak kakimu ketika kau kelelahan menjemur pakaian anak-anakmu yang nakal.

Buat apa kuserahkan hidupku kepada hal-hal lain, jika cinta juga bisa membunuhku. Berkali-kali dan berkali-kali lebih perih.

Hal-hal yang Dibayangkan Sajak Terakhir ini Sebagai Dirinya

Tanah tandus yang pernah
ditumbuhi pohon dan harapan.
Sunyi dan pria yang yakin tidak
putus mencintai ibunya dan kau.
Rahim.

Amin. Penjemput yang luput,
malaikat maut yang terlambat. Doa
terakhir yang mati di perjalanan.

Kabut dan mimpi yang cuma
mampu melayang. Selimut yang
membuat subuh kedinginan dan
rindumu tiba-tiba jadi gunung
berapi. Atau air bah yang percaya
bisa mengubah tumpukan sampah
dan kota jadi indah—namun
menolak menciptakan kepanikan
para pengungsi.

Pesta pernikahan rahasia antara
kau dan entah siapa. Stalakmit
dan stalaktit yang bercinta dengan
tetesan-tetesan kecil dalam gelap.
Atau sesuatu yang lebih sepi dari
airmata yang menangis di dada
seseorang yang mencintaimu
karena hanya ingin jatuh dari
runcing matamu.

Jalan setapak yang dulu selalu
kaulewati pulang dari sekolah dan
tempat mengaji. Jalan yang pindah
karena tumbuh supermarket,
kantor-kantor pemerintah, dan
orang-orang asing di atasnya.
Jalan ramai yang memaksamu
jadi perempuan ramah agar bisa
selamat tiba di rumah.

Jam weker di meja dekat
ranjangmu. Waktu yang selalu
menolak berbunyi agar mimpi
indahmu tak pecah terlalu pagi.
Kesetiaan yang melebihi satu-
satunya ikan peliharaanmu,
yang bertahan bertahun-tahun
dalam akuarium di dekat jendela
kamarmu. Seekor ikan kecil yang
bercahaya, licin, dan selalu jauh
dari ajal.

Kilau bulan purnama yang terbuat
dari sepasang mata buta bocah
pengamen. Lagu dari radio yang
jatuh cinta kepada kuping seorang
yang mendengarkan dengan
telapak tangan bergetar. Atau lidah
seorang bisu yang sungguh ingin
bisa menyebut nama kecilnya.

Kartu-kartu bergambar hati yang
digunakan pesulap menipumu
berkali-kali dan kau tersenyum.
Juga selembar uang di saku tasmu
yang tidak pernah kausadari,
sembunyi demi menyelamatkanmu
suatu ketika.

Nyali lilin yang mati kautiup pada
ulang tahunmu di taman kanak-
kanak. Nyala mata yang sudah
tidak pernah lagi menemukanmu
di depan cermin.

Bunga yang enggan jatuh dari
dahan karena mencintai seekor
burung kecil yang mati oleh
batu dari ketapel seorang bocah
yang berusaha membunuh
kebosanannya bermain sendiri.
Atau langit dan bunga-bunga yang
tidak tahu menyamar dengan
berubah warna.

Selembar tiket kereta yang
tercecer dan perpisahan yang
gagal sekali lagi. Atau pecahan-
pecahan kaca yang menyusun diri
mereka kembali jadi jendela yang
dulu selalu berembun saat hujan.
Agar matamu dan matahari tidak
tertukar pada sore hari yang haru.

Airmata yang rindu larut di
kebuasan dan keluasan laut.
Kesedihan yang hendak bergolak
seperti gelak ombak, jauh dari
jangkauan dadamu yang tidak tahu
berenang.

Jaket yang merengkuh tubuh
ringkihmu ketika suamimu entah
di mana memeluk perempuan lain.
Atau segar sayur yang membuat
subur air susumu, agar sepasang
anak dari suamimu yang senang
mengeluh itu tumbuh sehat.

Kemacetan yang menahanmu di
jalan raya. Keriuhan kota dan sepi
yang sering membuatmu menggigit
bibir sendiri sambil mengingat
bibir mantan kekasihmu yang
kering, hitam, dan pendiam. Atau
seluruh harilalu yang memanggil-
manggil saat kau terbangun di balik
punggung suamimu yang tidur
mendengkur.

Mata boneka yang hilang
membuat seorang gadis kecil ingin
mencongkel mata sendiri sebagai
pengganti. Atau mata cincin kawin
berbentuk hati yang longgar dan
hilang di rumah gadai.

Butir embun atau air mata seorang
anak yang tidak pernah dilahirkan.
Atau hujan yang tiba-tiba diam di
udara karena melihatmu berhenti
dan mendongak berusaha
menahan tangis.

Tunas di punggungmu yang gagal
menjadi sayap. Nama yang selalu
sibuk melupakan pemiliknya. Atau
negara yang tidak tahu bagaimana
cara memeluk.

Helai-helai uban di ubun-
ubun seorang yang menunggu
kekasihnya hidup kembali.
Atau kacamata rabun seorang
perempuan tua dan selembar
surat berbahasa asing dari cucunya
yang menerima beasiswa dari
pemerintah Amerika.

Rumah sakit dan penderitaan akut
yang sengaja tidak disembuhkan.
Kebahagiaan dan kejahatan-
kejahatan lain yang menghabiskan
uangmu. Atau mimpi-mimpi yang
memakan habis tidurmu.

Pistol yang tidak hendak meledak
dan ciuman yang terhapus lipstik.
Nisan bertuliskan namamu. Satu-
satunya manusia yang tersisa dan
alamat-alamat yang merindukan
seorang tamu atau surat. Kota
yang mati dan kembali jadi hutan.

Atau apapun yang kaubayangkan
sebagai aku dan kemarahan yang
setiap saat ingin bunuh diri.

Tentang Penulis

M Aan Mansyur

lahir di Bone, Sulawesi Selatan. Bekerja sebagai relawan di Komunitas Ininnawa dan pustakawan di Katakerja, di Makassar. Selain sajak, ia juga menulis prosa dan esai. Buku-bukunya yang sudah terbit antara lain: ***Hujan Rintih-rintih*** (2005), ***Perempuan, Rumah Kenangan*** (2007), ***Aku Hendak Pindah Rumah*** (2008), ***Cinta yang Marah*** (2009), ***Tokoh-tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita*** (2012), ***Sudahkah Kau Memeluk Dirimu Hari Ini?*** (2012), ***Kukila*** (2012), dan ***Kepalaku: Kantor Paling Sibuk di Dunia*** (2014). Karya-karyanya juga bisa ditemui di berbagai media dan buku antologi.

Tentang Pelukis

Muhammad Taufiq (emte)

lahir di Jakarta. Hobi menggambarnya sejak kecil dan ketertarikannya terhadap berbagai hal tentang seni dan desain menjadikannya aktif berprofesi sebagai illustrator dan desainer grafis freelance hingga kini. Selain menggarap berbagai proyek komersil, ia juga aktif terlibat dalam berbagai proyek kesenian, baik secara kolektif maupun personal.

Aku benci berada di antara orang-orang yang bahagia. Mereka bicara tentang segala sesuatu, tapi kata-kata mereka tidak mengatakan apa-apa. Mereka tertawa dan menipu diri sendiri menganggap hidup mereka baik-baik saja. Mereka berpesta dan membunuh anak kecil dalam diri mereka.

Aku senang berada di antara orang-orang yang patah hati. Mereka tidak banyak bicara, jujur, dan berbahaya. Mereka tahu apa yang mereka cari. Mereka tahu dari diri mereka ada yang telah dicuri.

Menikmati Akhir Pekan

"Aan adalah salah seorang dari dua atau tiga penyair kita yang berhasil memaksa kita dengan cermat mendengarkan demi penghayatan atas keindahan dongengnya. "

Sapardi Djoko Damono

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1557-7
9786020315577
GM 40101150032